

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLBTALENTA
PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN
TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS
BELAJAR**

SKRIPSI

Oleh:

DWI FRAMITA SIMAMORA
2003110004

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2024

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : DWI FRAMITA SIMAMORA

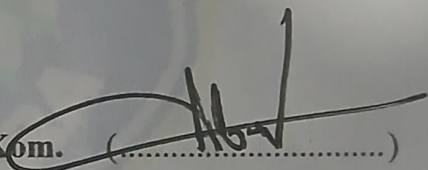
N P M : 2003110004

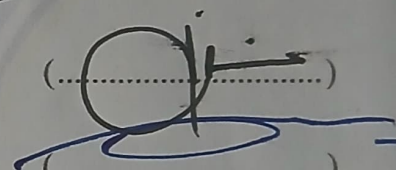
Program Studi : Ilmu Komunikasi Pada hari,

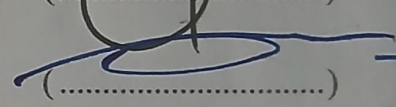
tanggal : Rabu, 22 Agustus 2024

W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc, Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom. 

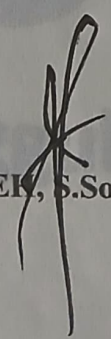
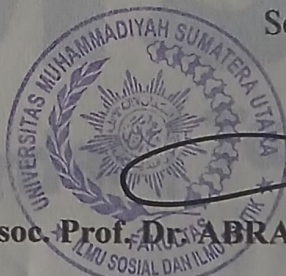
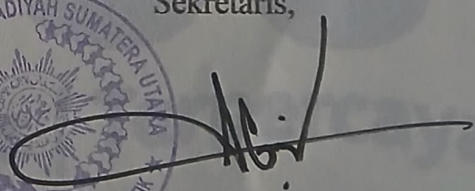
PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS S.Sos., M.I.Kom. 

PENGUJI III : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom. 

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. ARIFIN SALEK, S.Sos, MSP Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : DWI FRAMITA SIMAMORA
N.P.M : 2003110004
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA PENYANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR

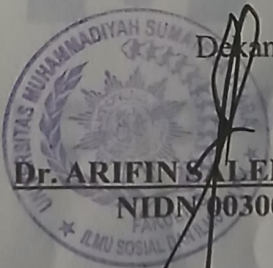
Medan, 19 Agustus 2024

Dosen Pembimbing


AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0127048401


Dekan,
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.
NIDN/0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **DWI FRAMITA SIMAMORA**, NPM **2003110004**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 22 Agustus 2024

Yang menyatakan,



DWI FRAMITA SIMAMORA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhannahu Wata'ala, karena berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Penyandang Autis Di SLB TALENTA Perdagangan Kabupaten Simalungun Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi khusus Hubungan Masyarakat dan memperoleh gelar sarjana pendidikan UMSU. Sholawat serta salam pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa suatu penyusunan prosposal penelitian ini, masih belum sempurna oleh karna itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran bagi siapa saja yang membaca proposal penelitian ini, tentunya yang membangun bagi penelitian. Untuk cinta pertama Penulis, Ayahanda Anton Simamora. Terimakasih sudah memberikan kasih sayang, perhatian, serta semangat yang mungkin belum terbalaskan melalui selembar kertas yang kutulis untuk kata persembahan ini. Semoga ini menjadi awal kebahagiaan untuk ayah, semoga Ayah bisa melihatku sukses setelah ini. Dan Tuhan selalu meridhoi kita. Untuk Ibunda Suprianti, seseorang yang telah melahirkanku selama 9 bulan dikandung, terimakasih sudah menjadi ibu yang baik dalam segala hal, selalu mendukungku dalam penulisan ini , dan semoga keberkahan selalu menghampiri keluarga kita.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis banyak mendapatkan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu diperkenakan penulis mengucapkan

terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. ii
3. Bapak Assoc. Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
8. Kepada pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus berkas perkuliahan.

9. Untuk teman seperjuangan semasa kuliah, Diva rantika, Syaharani, Diky riswanta ginting, Elda Eriyani Hasibuan, Elsa, Muhammad Iqbal, Indah aditya Lesmana, Amalia Putri Ramadhani, Alivia Az-zahra DF. Terimakasih teman-temanku, yang telah memberikan semangat saya dalam menulis skripsi ini.
10. Untuk Temanku yang bernama Ayu sekar jati, Adillah wandasari, Terimakasih selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan ini, Semoga kita tetap menjadi teman yang ada dalam suka dan duka.
11. Untuk Widya Sari Simamora S.M kakak kandungku, terimakasih untuk dukungannya selama ini baik dari segi apapun, semoga kakak sehat selalu dan Untuk Putri Amanda Ramlan Amd.com kakak sepupu, yang seperti kakak kandung sendiri. terimakasih untuk segala dukungan baik dari materi, dll yang selalu mensupport penulis untuk bisa menyelesaikan tulisan ini. Sekiranya penulis berharap agar kakak selalu dalam lindungan Allah apapun keadaannya, Terimakasih sekali lagi penulis ucapkan.
12. Untuk diri sendiri, Dwi Framita Simamora. Terimakasih dwi dengan perjuangan yang tidak pernah berpikir untuk menyerah hingga saat ini, yang sudah mampu bertahan untuk menyelesaikan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Terimakasih untuk setiap struggle yang berhasil terlewati dalam penulisan ini. Semoga dengan ini, kebahagiaan terus menghampiri dirimu dwi, dan bagaimanapun yang akan terjadi setelah ini, tetaplah menjadi seorang dwi yang tidak pernah berpikir untuk menyerah dalam segala hal.. aamiin, MasyaAllah.. proud of my self..
13. Terakhir untuk Jodoh penulis yang masi dijaga Allah. siapapun dirimu dan dimanakah keberadaanmu sekarang, terimakasih karena dirimu juga termasuk

bagian dalam penyelesaian penulisan ini, meskipun kita tidak tahu kapan dan dimana akan bertemu, tapi yakinlah Doaku selalu menyertaimu. Ini juga merupakan langkah awal agar pantas bersanding denganmu nantinya. semoga Allah memudahkan Langkahmu untuk mempertemukanku diwaktu yang tepat.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan sebagai wahana menambah pengetahuan serta pemikiran, semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua aamin.

Medan, 10 Agustus 2024

Dwi Framita Simamora

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN
SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA
PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP
PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR**

DWI FRAMITA SIMAMORA
2003110004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kreativitas belajar pada siswa autis di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun. Penelitian ini penting karena komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak autis secara signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh 40 orang tua siswa autis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden puas dengan komunikasi interpersonal yang ada, dengan 70% menunjukkan kepuasan tinggi. Namun, 30% merasa komunikasi belum optimal. Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi tatap muka lebih disukai dibandingkan media digital, dan komunikasi interpersonal yang baik memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa. Faktor kedekatan emosional antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam efektivitas komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbaikan dalam teknik komunikasi dan investasi dalam alat bantu visual serta teknologi pendidikan dapat meningkatkan kreativitas belajar anak autis secara signifikan.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kreativitas belajar, autis, alat bantu visual

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan.....	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistem Penulisan	10

BAB 2 : URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Interpersonal.....	13
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
2.1.2 Ciri ciri Komunikasi Interpersonal	16
2.1.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	17
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	17
2.2 Pengertian Autis.....	21
2.2.1 Defenisi Autis.....	21
2.2.2 Faktor Penyebab Autis.....	22
2.2.3 Gangguan pada Anak Autis.....	23
2.3 Kreativitas Belajar	24
2.3.1 Pengertian Kreativitas.....	24
2.3.2 Faktor yang mempengaruhi tingkat Kreativitas Belajar Anak	25
2.3.3 Cara Meningkatkan Kreativitas Anak	27
2.4 Peran Guru di SLB Talenta	29
2.5 Hipotesis	31

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Kerangka konsep	33
3.3 Definisi Konsep.....	34
3.4 Definisi Oprasional.....	35
3.5 Populasi dan Sampel	36
3.5.1 Populasi	36
3.5.2 Sampel.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37

3.7 Teknik Analisis Data	38
3.7.1 Regresi Linear Berganda.....	38
3.7.2 Uji Normalitas.....	39
3.7.3 Uji Multikolinearitas	40
3.7.4 Uji Heterokedastisitas	40
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.8.1 Tempat Penelitian.....	41
3.8.2 Waktu Penelitian	41
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	41
3.9.1 Gambaran Umum Responden.....	41
3.9.2 Keterlibatan Orang Tua	44
3.9.3 Deskripsi Singkat Keterlibatan Orang Tua	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SLB TALENTA Yayasan Pendidikan Talenta.....	46
4.1.1 Identitas sekolah.....	46
4.1.2 Visi.....	47
4.1.3 Misi	47
4.1.4 Tujuan	47
4.2 Hasil analisis data.....	47
4.3 Pembahasan hasil penelitian.....	62

BAB V : Penutup

4.1 Simpulan 65	
4.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	33
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Komunikasi dengan anak-anak autis	44
Gambar 4.2 Menggunakan alat bantu untuk berkomunikasi	45
Gambar 4.3 Anak-anak memahami komunikasi	47
Gambar 4.4 Peningkatan anak dalam berbicara	48
Gambar 4.5 Tantangan utama yang dihadapi saat berkomunikasi	49
Gambar 4.6 Menanggapi ketika anak autis tidak merespon	50
Gambar 4.7 Pelatihan lanjut tentang cara berkomunikasi	51
Gambar 4.8 Ketertarikan anak autis	52
Gambar 4.9 Kreativitas anak autis dalam belajar	54
Gambar 4.10 Komunikasi membantu anak menjadi lebih kreatif	55
Gambar 4.11 Peningkatan kreativitas setelah berkomunikasi	56
Gambar 4.12 Peningkatan kreativitas pada anak autis	57
Gambar 4.13 Ada aktivitas khusus untuk meningkatkan kreativitas.....	59
Gambar 4.14 Kendala dalam meningkatkan kreativitas belajar anak autis	60
Gambar 4.15 Peningkatan dalam berbicara setelah sering berinteraksi	61
Gambar 4.16 komunikasi interpersonal dalam membantu anak.....	62
Gambar 4.17 Mendukung komunikasi dan kreativitas belajar anak autis	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia baik yang verbal ataupun non-verbal. Karena komunikasi menghasilkan hubungan interaksi antara komunikator dengan komunikan, bahkan lewat komunikasi dapat mempengaruhi seseorang yang menjadi pasangan dalam berkomunikasi. (Harjanto, 2005)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara bertatap muka yang menjadikan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung secara verbal atau non-verbal. Dengan arti bahwa komunikasi dapat terjadi hanya dengan dua orang, kemudian dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan kepada orang lain secara langsung ataupun tidak langsung (Hardiyanto, 2017).

Komunikasi yang mampu mengubah perspektif orang yang terlibat disebut komunikasi efektif. Tujuannya adalah untuk membuat pemberi dan penerima pesan lebih mudah memahami pesan, membuat bahasa yang digunakan lebih jelas dan lengkap, memberikan umpan balik yang seimbang, dan mengajarkan penggunaan bahasa nonverbal yang baik. Bentuk dan karakteristik komunikasi efektif termasuk komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif (Hardiyanto & Pulungan, 2019).

Komunikasi ini tidak hanya dilakukan dan dirasakan oleh orang yang normal saja namun juga untuk orang yang berkebutuhan khusus misalnya seperti anak autis. Anak autis memiliki berbagai permasalahan dalam berkomunikasi, mereka juga membutuhkan komunikasi dan relasi yang bisa terbangun dari komunikasi.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek, dimana biasanya anak autis kurang berminat untuk melakukan kontak sosial dan tidak ada kontak mata dan anak autis memiliki kesulitan dalam komunikasi dan lambat dalam berbicaranya (Biran & Nurhastuti, 2018).

Seorang anak yang mengalami autis gagal berinteraksi yang tepat dan sesuai karena gangguan ini bersangkutan dengan gangguan dalam merespon oranglain, sehingga gangguan ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan di bidang akademik. Anak yang mengalamin gangguan autis menunjukkan sikap kurang respon terhadap oranglain, memiliki kendala dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh terhadap lingkungan sekitarnya (Safaria & Darokah, 2005).

Anak autis sering mengalami kesulitan dalam menggunakan dan memahami bahasa verbal. Mereka mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara atau memiliki gangguan dalam kemampuan berbicara yang memadai. Bahasa verbal yang digunakan oleh anak autis sering kali tidak jelas, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata atau menyusun kalimat dengan benar. Selain itu, anak autis juga sering kesulitan dalam memahami dan menggunakan isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, atau nada

suara, yang sering kali digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan makna atau emosi (Biran & Nurhastuti, 2018).

Salah satu karakteristik utama dari autisme adalah kurangnya minat dan respons terhadap interaksi sosial. Anak autis sering kali tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan orang lain dan cenderung menghindari kontak mata atau menunjukkan sedikit respons terhadap percakapan atau interaksi sosial. Mereka mungkin lebih tertarik pada objek atau kegiatan yang bersifat repetitif dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan sosial (Safaria & Darokah, 2005).

Anak autis sering kali menunjukkan perilaku yang tidak biasa atau berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam merespons situasi sosial dengan cara yang sesuai atau menunjukkan respons yang tidak biasa, seperti tertawa atau menangis tanpa alasan yang jelas. Perilaku ini dapat menyebabkan mereka dianggap berbeda atau sulit dimengerti oleh orang lain, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif (Safaria & Darokah, 2005).

Ketidakmampuan anak autis untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dapat menyebabkan isolasi sosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kelompok. Isolasi sosial ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan sosial anak, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis mereka (Mulyadi et al., 2016).

Anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti instruksi atau aturan yang diberikan. Mereka mungkin memerlukan instruksi yang lebih sederhana dan jelas serta pengulangan dan penegasan untuk memastikan pemahaman mereka. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka (Biran & Nurhastuti, 2018).

Anak autis sering mengalami masalah emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin menunjukkan respon emosional yang tidak sesuai atau mengalami perubahan mood yang tiba-tiba, seperti menangis atau tertawa tanpa alasan yang jelas. Masalah emosional ini dapat membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pendidikan, serta menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain (Safaria & Darokah, 2005).

Komunikasi interpersonal guru dan anak autis mampu mengatasi masalah yang dialami oleh anak autis, perlu dipahami bahwa komunikasi interpersonal yang baik mampu membentuk perilaku yang positif pula, sedangkan komunikasi interpersonal yang kurang baik dapat membentuk perilaku yang negatif. Maka untuk menghindari bentuk perilaku yang negatif perlu membangun sebuah komunikasi yang tepat dalam lingkungan sekolah anak autisme.

Anak autis ialah keadaan anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi bersifat verbal dan non-verbal, imajinasi. Anak autis merupakan anak yang membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya yang berbeda dengan anak normal

lainnya. Mereka seperti terbelenggu dengan dunianya sendiri karena mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Anak autis mengalami kurangnya kemampuan dalam merespon sesuatu dari orang lain dan lingkungan sekitar sebagaimana mestinya dan ketika mereka memberikan respon balik sering menggunakan cara yang unik. Pada dasarnya anak autis bukanlah anak yang “bodoh” atau “idiot”.

Menurut Leo Kanner autisme berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran. Autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri dan suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku. Hal ini biasanya terjadi sejak usia masih balita sekitar usia 2 hingga 3 tahun. Pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan autis mengalami keterlambatan dalam hal interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan anak autis dalam bersosial adalah dengan melatihnya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Jika komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik maka dapat terwujud interaksi sosial yang baik antara anak autis dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan fungsi otak dan kehidupan sosial anak autis.

Komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran informasi yang dianggap efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Dalam hal ini, Garry D'Angelo dalam Harapan dan Ahmad (2014:5) mengatakan “komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas pertukaran informasi antara orang yang terlibat.

Para partisipan yang saling berhubungan atau berkomunikasi merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, dan bermanfaat”

Komunikasi interpersonal dianggap efektif dan berhasil jika dalam interaksi tersebut pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat oleh komunikan jika kebutuhan atau tujuan individu sudah tercapai. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal adalah bagaimana kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki pandangan atau memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan komunikasinya. Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi pendidikan. Dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal ini merupakan unsur yang paling penting.

Dalam strategi komunikasi interpersonal di sekolah secara aktif guru melakukan serangkaian pendekatan dengan orang terdekat siswa untuk mendapat informasi tentang kondisi siswa dan bagaimana kepribadian siswa sehari-harinya. Sedangkan secara pasif guru melakukan pengamatan atau observasi pada saat siswa beraktivitas baik di dalam maupun diluar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa.

Pola interaktif guru berinteraksi dengan siswa secara langsung dan mengajarnya secara personal. Dalam mengajar guru menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal. Pada saat mengajar, guru menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan. Guru harus menggunakan suara yang jelas bahkan bila perlu guru melakukan pengulangan kata. Untuk menunjang komunikasi guru selalu mempergunakan isyarat-isyarat tertentu baik itu gerakan tangan, kontak mata, maupun ekspresi wajah.

Penyandang autis dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesama autis di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan ketika berada di luar sekolah penyandang autis hanya menggunakan pola komunikasi dua arah dengan orang tuanya. Komunikasi yang digunakan anak autis sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama autis, guru dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dimiliki setiap anak.

Tidak semua anak autis memiliki IQ yang rendah, sebagian dari mereka memiliki kemampuan luar biasa di bidang tertentu seperti bidang musik, olahraga, menggambar, menari, melukis, matematika, dan sebagainya. Maka dari itu peran guru di sekolah sangat membantu dalam proses pengembangan bakat dan kreativitas mereka. Mereka lebih dituntut untuk mandiri dan mampu berinteraksi dengan orang lain ketika berada di sekolah.

Dalam mengembangkan bakat dan kreativitas harus bertolak dari karakteristik kebakatan dan kreativitas yang sudah ada dalam diri seorang individu. Merupakan suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya bagi SLB Talenta dalam membina dan mengembangkan secara efektif bakat dan kreativitas yang ada dalam diri anak autis sehingga nantinya akan mewujudkan potensi diri yang dapat bermanfaat dan juga dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sosial dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yang dapat menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autis dalam kreativitas belajar yaitu dari aspek komunikasi dan aspek emosional.

Jika dilihat aspek komunikasi sudah jelas terlihat bahwa siswa yang mengalami gangguan autis memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak mau berinteraksi dengan orang yang baru walaupun orang itu adalah guru mereka juga.

Dan jika dilihat dari aspek emosional anak autis sering mengalami emosional yang tidak tertentu kadang mereka menangis dan menjerit tanpa sebab, dan kadang pula mereka tertawa. Hal inilah yang membuat para guru kesulitan dalam menangani dan memahami mereka.

Kesulitan yang sering didapati oleh anak autis di Sekolah Luar Biasa Talenta Perdagangan dalam proses belajar dikelas seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat, kesulitan dalam belajar disekolah serta kesulitan dalam mengatasi masalah pribadi yang dialami. Kesulitan-kesulitan tersebut jika tidak dapat diatasi maka akan membuat proses belajar anak autis tersebut menurun. Maka dari itu komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang besar dalam membantu anak autis mengatasi kesulitan yang dialami dan membantu membimbing anak penyandang autis. Demikian para Guru diharapkan memiliki pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan untuk membantu permasalahan tersebut agar anak autis berkembang sesuai potensinya . (Mulyadi et al., 2016)

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena yang muncul dengan judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Penyandang Autis di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis lebih fokus tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang autis terhadap peningkatan kreativitas belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian penulis adalah:

1. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang autis terhadap peningkatan kreativitas belajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Penyandang Autis di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar

1. Mengidentifikasi elemen-elemen spesifik dari komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa autis
2. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada program Sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di bidang komunikasi dan juga menjadi acuan dalam penelitian-penelitian mengenai bidang komunikasi

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa penyandang autis.
3. Penelitian ini dapat memeberikan wawasan kepada orang tua dan pihak sekolah tentang pentingnya komunikasi individu dalam mendukung perkembangan anak autis.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan:

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang mencakup berbagai aspek penting penelitian. Latar Belakang Masalah menjelaskan konteks dan alasan penelitian. Pembatasan Masalah membatasi cakupan penelitian. Rumusan Masalah menguraikan pertanyaan penelitian. Tujuan Penelitian menyatakan tujuan yang ingin dicapai. Manfaat Penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan. Sistematika Penulisan menjelaskan struktur laporan penelitian ini.

Bab II :

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Teori-teori dan data sekunder/tertier yang berkaitan diajukan untuk membahas topik skripsi. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Bab III :

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode uji yang digunakan. Sistematika untuk bab ini adalah sebagai

berikut: Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Definisi Operasional untuk penelitian kuantitatif, Populasi dan Sampel untuk penelitian kuantitatif, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, serta Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.

Bab IV :

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan penelitian. Hasil Penelitian menyajikan data dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, gambar, dan diagram, yang harus bersifat self-explanatory. Pembahasan menjelaskan arti data yang diperoleh, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, dan mengaitkan temuan dengan tujuan penelitian serta implikasinya. Bagian ini juga mengidentifikasi kelemahan dan keterbatasan penelitian.

Bab V :

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merangkum hasil analisis dan interpretasi yang telah dibahas, dirumuskan padat dan poin per poin. Informasi bisa berupa pendapat baru, koreksi, pengukuhan, atau penolakan pendapat lama. Saran adalah kelanjutan dari simpulan, berupa anjuran yang konkret, realistis, bernilai ilmiah atau praktis, dan terarah, dirumuskan poin per poin.

BAB 2

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi ketika orang-orang berbicara satu sama lain secara langsung dan merespons satu sama lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap orang memahami dan memahami komunikasi dengan cara yang berbeda. Fakta bahwa seseorang tidak melihat dirinya sendiri secara langsung, tetapi melalui perilaku dan persepsi pengamat adalah aspek psikologis yang signifikan (Insani & Adhani, 2021).

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (Anggraini et al., 2022).

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat melalui komunikasi lisan yang dilakukan tersebut.

Menurut teori Lasswell (Septanto, 2017) komunikasi interpersonal mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu:

a. Sumber (*source*)

Sering disebut juga dengan komunikator yaitu orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan melalui proses encoding, yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum dapat berupa kata, bahasa, tanda, atau gambar sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima.

b. Pesan (*message*)

Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa hal-hal yang bersifat verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, keinginan, ataupun maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada komunikan.

c. Saluran atau media (*channel*)

Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.

d. Penerima (*receiver*)

Sering disebut juga dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari sumber/komunikator. Penerima pesan akan menerjemahkan apa saja yang disampaikan oleh sumber yang berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal sehingga maksud dan tujuan dari komunikator dapat dipahami olehnya.

e. Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Sesuatu atau hal yang ditunjukkan bisa berupa perubahan

sikap, perilaku, atau bahkan dapat menambah pengetahuan dalam diri komunikasikan.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara pribadi dengan pribadi lain yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka dalam memberi dan menerima informasi atau pesan.

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme ini sering terkucilkan dan diperlakukan tidak layak seperti anak normal lainnya oleh masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat awam tentang kondisi anak berkebutuhan khusus. Autisme adalah gejala yang didapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, stotir, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir. Karakteristik perilaku anak autisme antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif. (Syaputri & Afriza, 2022).

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan baru yang sebelumnya tidak dikenal (Isnawati et al., 2015) oleh pembuatnya. Selain kreativitas belajar, yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kemandirian belajar, motivasi belajar juga merupakan faktor penting. Motivasi belajar adalah faktor psikis non-intelektual yang berperan khas dalam menambah gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar (Isnawati et al., 2015).

Jadi, komunikasi interpersonal yang efektif antara pendidik dan anak dengan autisme dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan

keaktivitas belajar mereka. Mengingat bahwa anak-anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, pendidik perlu mengembangkan strategi komunikasi yang sensitif dan adaptif. Misalnya, menggunakan bahasa yang sederhana, visual aids, dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk merespons dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

2.1.2 Ciri ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Wiryanto (Hardiyanto, 2017) mengemukakan bahwa Ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Terjadi secara spontan dan sambil lalu.
2. Tidak memiliki tujuan yang jelas sebelumnya.
3. Terjadi secara kebetulan antara peserta yang tidak memiliki identitas jelas.
4. Mempunyai dampak yang disengaja maupun tidak disengaja.
5. Sering berlangsung secara berbalas-balasan.
6. Melibatkan minimal dua orang dalam suasana yang bebas dan bervariasi, serta saling mempengaruhi.
7. Tidak dianggap gagal meskipun tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.
8. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

2.1.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

2. Adanya umpan balik (feedback)
3. Tidak harus tatap muka
4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh (effect)
6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi oleh kegaduhan (noise) (Elvionita, 2022)

Berdasarkan karakteristik di atas, Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, tidak harus menggunakan kata-kata tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk komunikasi non-verbal sehingga menghasilkan pengaruh (effect) bagi masing-masing individu yang terlibat.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a) Memberi dan menerima Pesan

Agar komunikasi berjalan lancar, pesan harus dikirim dan diterima dengan baik. Komunikasi gagal jika pesan tidak bisa dipahami oleh penerima.

b) Kompetensi

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

c) Pesan

Pesan dalam komunikasi bisa berupa suara, gambar, aroma, atau kombinasi dari semuanya. Komunikator harus bisa menyesuaikan pesan berdasarkan umpan balik yang diterima.

d) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk mengirim pesan. Dalam komunikasi tatap muka, kita menggunakan suara, visual, dan penciuman secara bersamaan.

e) Bising

Bising adalah gangguan yang menghambat pengiriman pesan. Terdapat tiga jenis bising: fisik, psikologis, dan semantik. Bising bisa dikurangi dengan memilih kata yang tepat dan meningkatkan kemampuan mendengar dan memberi umpan balik.

f) Konteks

Konteks mempengaruhi bentuk dan isi komunikasi. Ada empat dimensi konteks: fisik, waktu, sosial-psikologis, dan budaya.

g) Dampak

Setiap komunikasi memiliki dampak pada individu yang terlibat. Dampak ini juga bisa dirasakan oleh lingkungan sekitar.

h) Etika

Etika komunikasi adalah pedoman baik-buruk dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi, prinsip-prinsip etika harus dihormati, tergantung pada nilai dan filosofi hidup individu (Isnaini, 2018)

Adapun 3 faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan dari refleksi “diri sendiri” yang diterima dari orang-orang dekat dengan dirinya. Konsep diri seseorang dibentuk dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Proses pembentukan itu terjadi dari masa anak-anak hingga dewasa. Oleh sebab itu, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya (Irawan, 2017).

b. Membuka Diri

Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini”. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

Pembukaan diri dalam komunikasi interpersonal memiliki dua ciri, yaitu:

- a) Sikap terbuka kepada yang lain
- b) Bersikap terbuka bagi yang lain.

Kedua proses ini dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang terbuka antara seseorang dengan seorang lainnya”.

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, karena dirinya takut orang lain mengejek atau menyalahkannya apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menumbuhkan sikap merasa gagal dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Membangun kepercayaan diri dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan banyak orang. Hal ini menurut bertujuan untuk menolong seseorang agar dapat merumuskan cara-cara membangun kepercayaan diri dalam suatu hubungan interpersonal.

2.2 Pengertian Autis

2.2.1 Defenisi Autis

Secara etimologis kata “autisme” berasal dar kata “auto” dan “isme”.

Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham.

Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan dorongan orang lain. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Sunartini menjelaskan pula bahwa autisme diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu (Biran & Nurhastuti, 2018).

Bisa dikatakan juga bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif (menyeluruh dan meresap dalam) pada anak, yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Gejala-gejala autisme ini mulai tampak sejak masa awal dalam kehidupan yaitu pada saat bayi. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi normal lainnya. Misalnya, ketika memasuki umur balita seharusnya anak tersebut sudah mampu mengucapkan beberapa kata seperti ayah, ibu, dan lainnya. Namun lain halnya dengan anak yang mengalami gangguan autisme, mereka

mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan seperti dalam hal berbicara / Bahasa (Rahayu, 2015).

Anak dengan autisme memiliki beberapa ciri, seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kesulitan mengatur emosi. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas dan seringkali tidak merespons pembicaraan yang ditujukan kepada mereka. Minat mereka terbatas, dan mereka sering melakukan gerakan berulang tanpa tujuan tertentu, seolah-olah hidup dalam dunia mereka sendiri yang sulit dimengerti atau dimasuki oleh orang lain (Insani & Adhani, 2021).

2.2.2 Faktor Penyebab Autis

Hingga saat ini, para ahli kesehatan belum menemukan penyebab utama munculnya gejala autisme (Rahayu, 2015). Namun berdasarkan penelitian dari kasus-kasus autisme yang ditangani para ahli kesehatan selama ini, ada beberapa penyebab autisme yaitu:

a. Faktor lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang diduga berkaitan dengan autisme pada anak adalah kondisi dan sejarah kesehatan keluarga, usia ayah, paparan racun dan polusi dari lingkungan, infeksi virus, serta komplikasi saat kehamilan dan kelahiran.

b. Faktor genetika

Faktor genetika merupakan penyebab yang sangat berpengaruh munculnya gejala autisme. Jika dalam sebuah keluarga mempunyai anggota keluarga yang menderita autisme, maka risiko terkena autisme lebih tinggi bagi keturunan anggota keluarganya.

c. Vaksin MMR (Mumps, Measles, Rubella)

Vaksin MMR menyebabkan gangguan sistem pencernaan dan penyerapan nutrisi sehingga mengganggu perkembangan otak anak dan mencetus autisme.

d. Alergi terhadap makanan tertentu

Berbagai zat kimia yang ada dalam produk makanan modern (makanan siap saji) saat ini seperti zat pengawet, pewarna, dan lain-lain dianggap menjadi penyebab dari autisme.

2.2.3 Gangguan pada Anak Autis

Menurut Utari (2020) anak yang mengalami gangguan autisme dapat dilihat dari beberapa indikator :

- a) Komunikasi : Seorang anak yang mengidap autisme mengalami kesulitan dalam berbicara atau berbahasa. Biasanya komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan tubuh serta dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.
- b) Sosialisasi : Anak autis cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyendiri. Ia tidak mempunyai ketertarikan untuk berteman atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- c) Perilaku : Anak autis dapat menunjukkan perilaku sangat aktif atau justru sebaliknya (begitu pendiam). Selain itu, pengidap autis dapat juga dapat marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

2.3 Kreativitas Belajar

2.3.1 Pengertian Kreativitas

Carl Rogers berpendapat bahwa kreativitas adalah “hasil yang istimewa dengan kemodernan yang bersumber dari inspirasi pribadi dan interaksi dengan berbagai kejadian dan kondisi kehidupan yang dihadapinya”. Kreativitas di samping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Isnawati et al., 2015).

Menurut Aziz dkk (2022) kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu:

1) Aspek pribadi

Ditinjau dari aspek pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Pribadi dari individu yang kreatif merupakan titik pertemuan antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian motivasi.

2) Aspek pendorong

Ditinjau dari aspek pendorong, kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungan.

3) Aspek proses

Ditinjau sebagai proses, menurut Torrance kreativitas adalah “proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya”. Proses kreatif meliputi beberapa tahap, yaitu persiapan,

inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses bagaimana seseorang mengolah, melatih, dan mengembangkan daya kekefifitasannya.

4) Aspek produk

Definisi mengenai produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas ialah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi tingkat Kreativitas Belajar Anak

Berdasarkan Virama (2021) kreativitas belajar berkembang dipengaruhi oleh factor :

1. Faktor Internal

a) Kemampuan intelektual

Yaitu kemampuan seorang anak yang dapat dilihat dari hasil prestasi akademiknya dalam melakukan kegiatan berpikir untuk mengeluarkan ide-ide yang berbeda dari orang lain. Setiap anak pasti memiliki tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

b) Penguasaan

Karya-karya kreatif yang ditampilkan tidak terlepas dari apa yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang ditekuninya. Jadi periode produktif dapat dicapai berkat keterlibatan seseorang secara intensif dengan kegiatankegiatan kreatif jauh sejak masa kanak-kanak yang didukung oleh lingkungannya.

c) Intuisi

Intuisi merupakan suatu perwujudan dari kesadaran tingkat tinggi. Tetapi intuisi tidak datang tanpa sebab, ia didahului oleh proses

berpikir dan didasari oleh penguasaan yang cukup terhadap bidang yang ditekuni oleh seseorang.

- d) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam diri seseorang

Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian seorang yang kreatif adalah yang mampu menerima perbedaan.

2. Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas anak yang meliputi cara orang tua mengembangkan kreativitas anaknya, relasi antar anggota keluarga dan perhatian orang tua merupakan hal paling utama yang mempengaruhi tingkat kreativitas dan prestasi anak.

- b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa berkumpul dan berinteraksi dalam hal aktivitas studinya. Sekolah juga merupakan tempat siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam berkreativitas, dimana kreativitasnya dapat tumbuh dan berkembang dengan

adanya dukungan dari pihak sekolah terutama oleh guru yang membimbing.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan sejumlah komponen yang terdapat disekitar tempat tinggal seseorang. Kondisi tempat tinggal yang asri, sejuk, teratur dan aman akan berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak.

2.3.3 Cara Meningkatkan Kreativitas Anak

Dalam mengembangkan kreativitas anak ada strategi yang dikenal dengan “Strategi 4P”. Menurut Debeturu dan Wijayaningsih (2019). Strategi ini dapat ditinjau dari empat aspek kreativitas yaitu Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk.

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya. Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2) Pendorong (*Press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat

dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk yang kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

2.4 Peran Guru di SLB Talenta

Pendidikan dari seorang guru mampu memberikan dampak jangka panjang pada siswa. Seorang guru yang kompeten dan berdedikasi dapat membantu siswa dalam membangun fondasi karakter yang kuat, yang mencakup sikap hormat, tanggung jawab, dan kejujuran.(Hidayat et al., 2021)

Guru SLB merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru juga memiliki peranan penting dalam mendidik siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan juga dalam hal pengembangan bakat dan kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama anak autis. Memberikan pengertian, dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa yang mengalami gangguan autis.

Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan siswa di sekolah, tetapi juga pada pengembangan bakat dan kreativitas siswa karena guru lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengetahui dan membimbing bakat dan kreativitas siswa ketika mereka berada di sekolah dan berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dekatnya. Cara yang paling baik bagi guru SLB untuk membantu siswa autis dalam mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya yaitu dengan memberikan dorongan motivasi intrinsik kepada siswa autis sehingga nantinya mereka akan lebih percaya diri dan fokus mendalami serta melatih bakat dan kreativitas yang ada pada dirinya.

Anak autis memiliki keunikan yang berbeda dari perilaku normal. Mereka cenderung merespons sesuatu lebih baik jika mendapat imbalan langsung dan memiliki respon stimulus yang tinggi, seperti bertepuk tangan atau mengepak-ngepakkan tangan, terutama saat proses belajar. Perilaku nonverbal seperti menyembunyikan tangan, mengoyang-goyangkan pensil, atau memukul kepala sering terlihat saat mereka belajar. Pada awalnya, perilaku ini sering tidak dipahami oleh guru mereka, yang dapat menyebabkan anak autis menjadi marah, menangis, atau bahkan mengamuk (Duli, 2015).

Peranan guru SLB sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan bakat dan kreativitas siswa autis di sekolah karena guru sebagai penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah. Selain itu, guru juga dianggap sebagai pembimbing siswa autis pengganti orangtua ketika berada di sekolah.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Hipotesis berfungsi sebagai proposisi yang dapat diuji untuk menentukan validitasnya berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan selama penelitian (Setyawan, 2014).

H_0 = tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang autis terhadap peningkatan kreativitas belajar

H_1 = terdapat pengaruh komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang autis terhadap peningkatan kreativitas belajar

Hipotesis nol yang diajukan adalah bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi interpersonal antara guru dan siswa penyandang autisme terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun. Dalam konteks ini, hipotesis nol menyatakan bahwa variasi dalam cara guru berkomunikasi dengan siswa autisme tidak mempengaruhi kreativitas belajar siswa tersebut. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang berarti dalam peningkatan kreativitas belajar meskipun terdapat berbagai pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru. Hipotesis ini akan diuji untuk menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak signifikan dan bahwa komunikasi interpersonal tidak memberikan dampak yang berarti pada perkembangan kreativitas siswa autisme.

Sebaliknya, hipotesis alternatif yang diajukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi interpersonal antara guru dan siswa penyandang autisme terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun. Hipotesis ini berpendapat bahwa interaksi yang baik dan efektif antara guru dan siswa autisme akan berdampak positif pada kreativitas belajar siswa. Artinya, pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru, seperti penggunaan bahasa yang jelas, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan penggunaan isyarat non-verbal yang tepat, dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa autisme. Hipotesis ini akan diuji untuk melihat apakah komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kreativitas siswa autisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Fransisca dan Hadion (2020) menyatakan bahwa “salah satu metode penelitian kuantitatif adalah metode survey yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel populasi tersebut, untuk menemukan kejadian yang relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel.

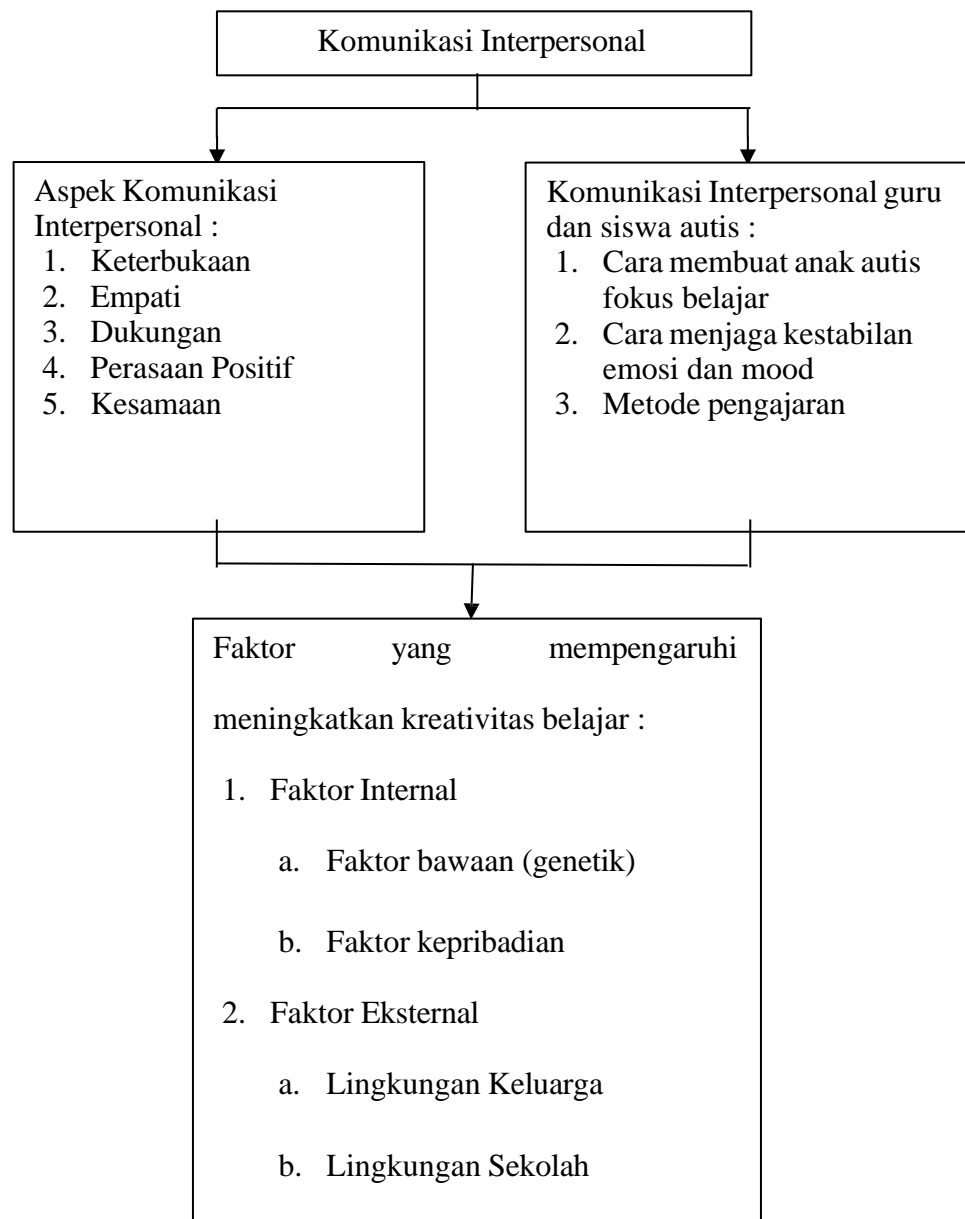
3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan ataupun kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep yang merupakan hubungan variabel yang meliputi: Komunikasi Interpersonal (X1), Siswa Autis (X2), dan Kreativitas Belajar (Y).

Tabel 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

No	Konsep	Indikator
1	Komunikasi interpersonal	1. Kemampuan mendengarkan yang aktif 2. Menggunakan kalimat singkat, jelas dan efektif 3. Berbicara secara perlahan dengan beberapa jeda di antara kata
2	Siswa Autis	1. Gangguan komunikasi dan interaksi sosial 2. Kesulitan dalam memulai komunikasi dengan non-verbal
3	Kreativitas Belajar	1. Kemampuan berpikir dengan berbagai ide dan solusi 2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan ide baru dalam menyelesaikan tugas

Sumber: pengolahan peneliti 2024

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: pengolahan peneliti 2024

3.3 Definisi Konsep

Dalam konsep penelitian ini akan diteliti bagaimana komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa penyandang autis yang dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas belajar siswa. Komunikasi merujuk pada interaksi verbal dan non-verbal antara guru dan siswa autis yang melibatkan pertukaran informasi, ide, dan perasaan umpan balik yang efektif.

3.4 Definisi Operasional

Defenisi Operasional variabel adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Keterlibatan komunikasi interpersonal, autis, dan kreativitas belajar saling terkait dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah khusus seperti SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun.

Komunikasi interpersonal adalah cara kita berbicara dan berinteraksi langsung dengan orang lain. Ini termasuk bagaimana kita mendengarkan, berbicara, dan memahami satu sama lain dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, saat kamu ngobrol dengan teman atau bertanya sesuatu kepada guru.

Autis adalah kondisi yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan autis mungkin kesulitan berbicara atau memahami apa yang orang lain katakan. Mereka juga mungkin lebih suka rutinitas tertentu dan punya minat khusus yang sangat kuat.

Kreativitas belajar adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dengan cara baru dan menemukan solusi unik saat belajar sesuatu. Misalnya, jika kamu bisa membuat cerita menarik dari pelajaran sejarah atau menemukan cara baru untuk memecahkan soal matematika, itu adalah contoh kreativitas dalam belajar.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Kamarudin, peneliti mungkin tidak bermaksud melakukan penelitian terhadap seluruh elemen, anggota, atau unsur dalam sebuah wilayah pengamatan, melainkan memusatkan perhatian hanya pada sebagian dari populasi tersebut. Populasi yang diambil oleh peneliti ini adalah orang tua siswa/i penyandang autis di SLB Talenta Perdagangan (Kamarudin et al., 2020).

3.5.2 Sampel

Menurut (Juliandi et al., 2015) pada umumnya orang berpendapat bahwa kelebihan sampel adalah lebih baik daripada kekurangan sampel. Menentukan sampel dari suatu populasi dapat menggunakan cara lainnya, misalnya dengan rumus slovin, seperti berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Persen kelonggaran (tingkat kesalahan) yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (misalnya, 1%, 5%, 10% dll).

Diketahui populasi (N) adalah 65 Orang dan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran menggunakan rumus slovio, dengan Tingkat kesalahan yang diizinkan (e) adalah 10% (0,10).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{65}{1 + 65 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{65}{1,65}$$

$$n = 39,39 \text{ atau } 40 \text{ orang}$$

Karena ukuran sampel harus berupa angka bulat, maka hasilnya dibulatkan ke angka terdekat, yaitu 40 orang. Dengan begitu untuk populasi 65 orang dengan Tingkat kesalahan 10%, ukuran sampel yang disarankan adalah sekitar 40 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan dan penyebaran kuisisioner adalah sebagai berikut :

1) Kuisisioner (Angket)

Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek baik secara kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu. Dimana angket tersebut penulis sebarakan pada guru di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun dengan menggunakan skala likert (Fransisca Anna & Wijoyo Hadion, 2020).

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan untuk mendapatkan sebuah informasi penting mengenai orang serta lokasi yang digunakan dalam penelitian. Dimana observasi dilakukan penulis di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten Simalungun secara langsung dengan mendatangi lokasi dan mengamati, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut (Luthfiyah, 2017).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawab dari rumusan masalah yang meneliti dari masing-masing variable (Setyawan, 2014). Variabel bebas (Komunikasi Interpersonal, Siswa Autis dan Kreativitas Belajar) baik secara

simultan dan parsial. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

3.7.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yang mempunyai banyak variabel bebas sering timbul masalah karena terjadinya hubungan antara dua atau lebih variabel bebasnya. Regresi adalah suatu metode untuk menentukan sebab dan akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain (Supriyadi et al., 2017). Secara umum rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Kreativitas Belajar

X1 : Komunikasi

X2 : Interpersonal

a : Konstanta

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi

Besarnya Konstanta terlihat dari dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dari b. Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada regresi berganda. Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan uji regresi berganda (Supriyadi et al., 2017).

Hal ini untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda telah dapat digunakan. Maka ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus peneliti penuhi untuk bisa menggambarkan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

3.7.2 Uji Normalitas

Pengujian kenormalan tergantung pada kemampuan kita dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan akan salah. Pada saat sekarang ini sudah banyak cara yang dikembangkan para ahli untuk melakukan pengujian normalitas. Beberapa diantaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji Lilliefors (Usmadi, 2020).

3.7.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan atau korelasi diantara beberapa atau seluruh variabel bebas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dan variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari uji multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinieritas pada data yang akan diolah (Azizah, 2021).

3.8.4 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan yang lain". Jika variasi residual dari suatu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Andriani, 2017).

Dasar pengambilan keputusan tersebut mengacu pada penjelasan Juliandi yang menyatakan bahwa jika pola tertentu teratur, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk satu pola tertentu teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas" (Juliandi et al., 2015).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1 Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penyebaran lembar kusioner kepada orang tua siswa/i autis, untuk melakukan penelitian ini maka penulis menempatkan lokasi penelitian di **SLB Talenta Perdagangan** Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21184, Indonesia

3.8.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024 yang tepatnya dimulai dari bulan april sampai Agustus 2024. Untuk lebih jelasnya rencana waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan / Minggu
-----	----------	----------------

		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■	■																		
2.	ACC Judul		■	■	■	■	■	■	■												
3.	Penulisan Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
4.	Bimbingan Proposal						■	■	■	■	■	■	■								
5.	Seminar Proposal										■	■	■	■	■	■	■				
6.	Surat Izin Riset																				
7.	Bimbingan Skripsi																				
8.	Pengesahan Skripsi																				
9.	Sidang Meja Hijau																				

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 40 orang tua dari siswa autis di SLB Talenta Perdagangan. Orang tua yang menjadi responden memiliki latar belakang yang beragam, baik dalam hal jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, maupun jenis pekerjaan. Profil responden ini memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang karakteristik orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak-anak dengan autisme di sekolah tersebut. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai profil responden:

1. Jenis kelamin :

- Laki-laki : 14 orang (35%)
- Perempuan : 26 orang (65%)

Dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin mencerminkan kecenderungan bahwa ibu lebih banyak terlibat secara langsung dalam mendampingi dan mengurus kebutuhan khusus anak-anak mereka di rumah maupun di sekolah.

2. Usia :

- 28-38 tahun : 15 orang (37.5 %)
- 39-52 tahun : 25 orang (62.5%)

Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 39-52 tahun, yang mencakup 62.5% dari total populasi. Kelompok usia ini merupakan masa dewasa

yang aktif, di mana orang tua umumnya memiliki keterlibatan yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Responden dalam kelompok usia 28-38 tahun mencakup 37.5% dari populasi, yang juga menunjukkan adanya orang tua yang masih relatif muda dan mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam mendampingi anak-anak mereka dengan autisme.

3. Tingkat Pendidikan :

- SD/SMP: 12 orang (30%)
- SMA/SMK: 25 orang (62.5%)
- D3/S1: 3 orang (7.5%)

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK), yang mencakup 62.5% dari total responden. Pendidikan menengah ini memungkinkan mereka untuk memiliki pengetahuan dasar yang cukup dalam mendukung dan mengelola pendidikan anak-anak dengan autisme. Sebagian kecil responden memiliki pendidikan dasar (SD/SMP) sebesar 30% dan pendidikan tinggi (D3/S1) sebesar 7.5%. Tingkat pendidikan yang berbeda ini dapat mempengaruhi pendekatan mereka dalam mendukung anak-anak mereka, terutama dalam hal pemahaman dan implementasi strategi pengajaran dan komunikasi yang efektif.

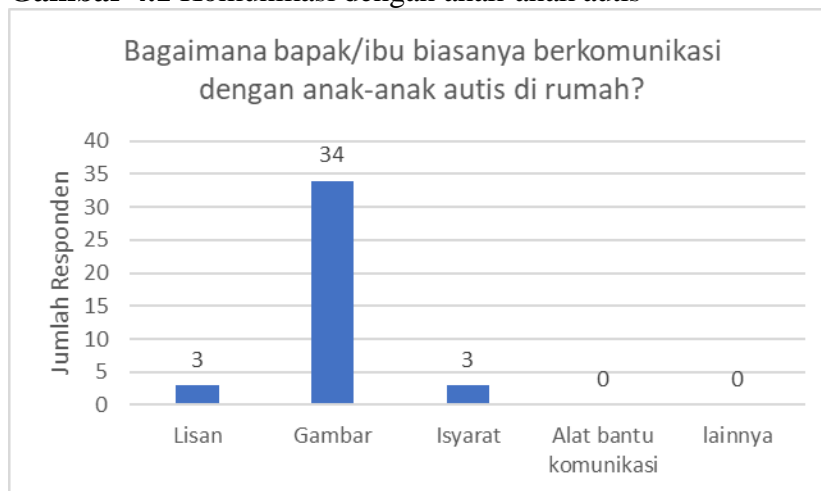
4. Pekerjaan :

- Ibu Rumah Tangga: 15 orang (37.5%)
- Karyawan Swasta: 10 orang (25%)
- Wiraswasta: 10 orang (25%)
- Lainnya: 5 orang (12.5%)

Dari segi pekerjaan, hampir 40% dari responden adalah ibu rumah tangga, yang memungkinkan mereka untuk memiliki lebih banyak waktu dan perhatian dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka dengan autisme. Responden yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta masing-masing mencakup 25%, yang mungkin memberikan mereka fleksibilitas dalam hal waktu dan sumber daya untuk mendukung anak-anak mereka. Kategori "Lainnya" mencakup 12.5% responden yang memiliki pekerjaan yang tidak termasuk dalam kategori yang telah disebutkan, seperti pekerja lepas atau pekerjaan yang tidak tetap.

4.2 Hasil analisis data

Gambar 4.1 Komunikasi dengan anak-anak autis



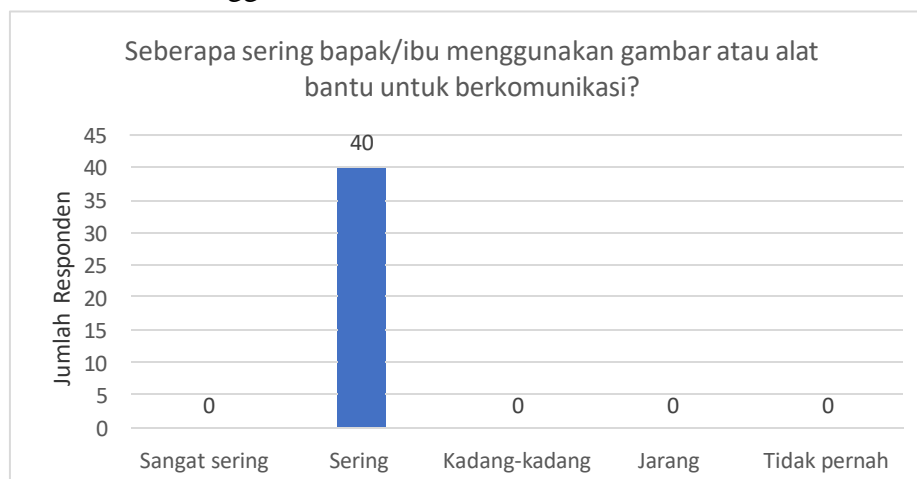
Sumber: Hasil Penelitian 2024

Sebagian besar orang tua dari siswa autis di sekolah SLB Perdagangan III memilih untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka menggunakan gambar. Dari total responden, 34 orang tua mengindikasikan bahwa mereka lebih sering menggunakan metode visual ini dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi visual, khususnya melalui gambar, dianggap lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak autis dalam konteks sehari-hari.

Selain itu, ada beberapa orang tua yang memilih metode lain, seperti komunikasi lisan dan isyarat, meskipun jumlahnya relatif kecil, yaitu masing-masing 3 responden. Komunikasi lisan, yang mungkin mencakup berbicara secara langsung kepada anak, dan isyarat, yang melibatkan gerakan tubuh atau tangan untuk menyampaikan pesan, masih digunakan, tetapi tidak sepopuler gambar.

Menariknya, tidak ada orang tua yang melaporkan penggunaan alat bantu komunikasi khusus lainnya, seperti perangkat elektronik atau aplikasi komunikasi yang mungkin tersedia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa metode konvensional seperti gambar dan isyarat masih lebih diandalkan oleh para orang tua dalam mendampingi anak-anak autis. Preferensi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana orang tua menyesuaikan metode komunikasi mereka dengan kebutuhan unik anak-anak autis untuk memastikan interaksi yang lebih efektif dan mendukung perkembangan mereka.

Gambar 4.2 Menggunakan alat bantu untuk berkomunikasi



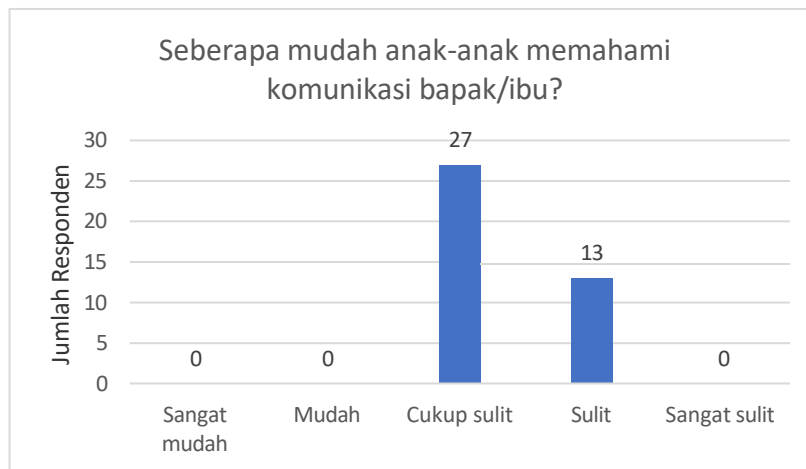
Sumber: Hasil Penelitian 2024

Mayoritas orang tua siswa autis, yaitu 40 dari total responden, melaporkan bahwa mereka sering menggunakan gambar atau alat bantu untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa alat bantu visual dan gambar

sangat diandalkan oleh orang tua dalam mendukung interaksi sehari-hari dengan anak-anak autis, yang mungkin memiliki tantangan dalam memahami komunikasi verbal.

Frekuensi penggunaan yang tinggi ini juga mencerminkan betapa pentingnya alat bantu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga dengan anak autis, karena alat-alat tersebut dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, mengurangi kebingungan, dan membantu anak-anak dalam mengekspresikan kebutuhan atau perasaan mereka.

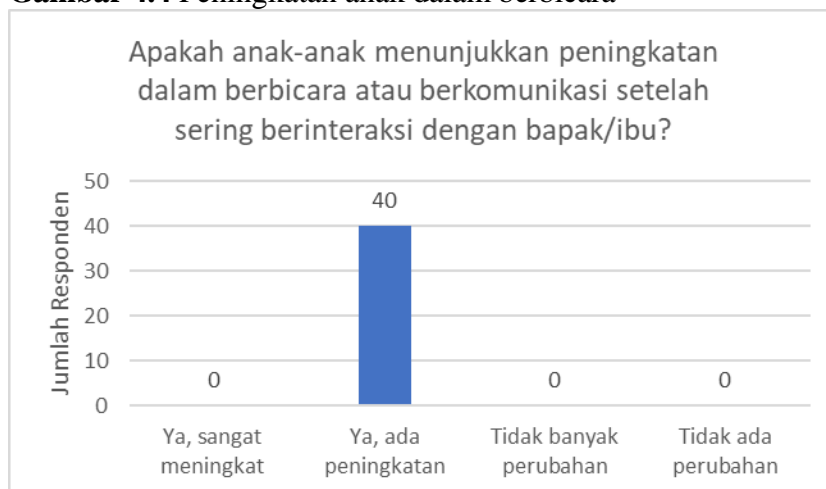
Adopsi yang luas dari metode ini menandakan bahwa gambar dan alat bantu lainnya menjadi komponen kunci dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, memastikan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan cara yang paling efektif dan mendukung perkembangan sosial serta kognitif anak.

Gambar 4. 3 Anak-anak memahami komunikasi

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Sebagian besar orang tua siswa autisme mengalami tantangan dalam komunikasi dengan anak-anak mereka. Sebanyak 27 responden melaporkan bahwa anak-anak mereka cukup sulit memahami komunikasi yang disampaikan, sementara 13 orang lainnya bahkan menyatakan bahwa komunikasi tersebut sulit dipahami oleh anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan dengan menggunakan berbagai alat bantu dan metode komunikasi, masih terdapat hambatan yang signifikan dalam proses pemahaman.

Kesulitan yang dilaporkan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat perkembangan kognitif anak, variasi dalam kemampuan bahasa, dan preferensi komunikasi yang berbeda-beda. Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam komunikasi dengan anak-anak autisme, serta pentingnya dukungan tambahan seperti terapi bahasa atau pelatihan khusus untuk orang tua agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Tantangan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional, seperti guru dan terapis, untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak.

Gambar 4.4 Peningkatan anak dalam berbicara

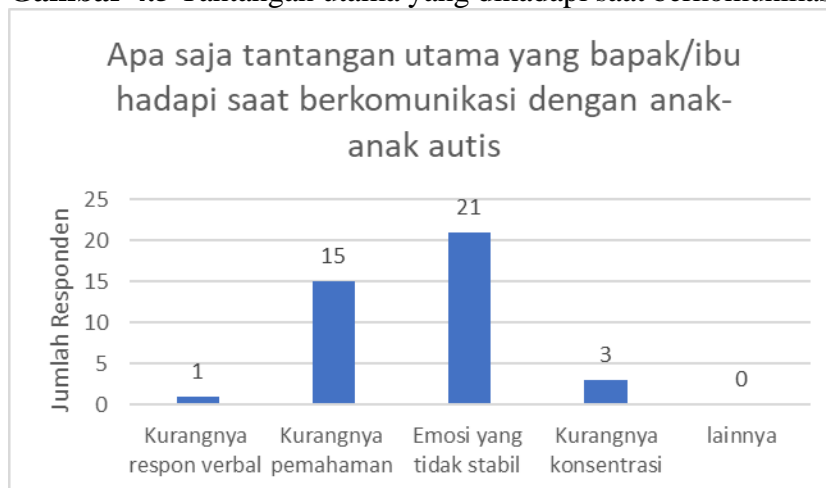
Sumber: Hasil Penelitian 2024

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa autis yang sering berinteraksi dengan anak-anak mereka menyaksikan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Sebanyak 40 responden melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan, meskipun tidak drastis, dalam keterampilan komunikasi setelah berinteraksi secara rutin dengan mereka.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa interaksi yang konsisten dan melibatkan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak autis dapat memberikan dampak positif pada perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua dalam proses perkembangan komunikasi anak, di mana keterlibatan aktif dan pemahaman terhadap metode komunikasi yang efektif sangat berpengaruh. Namun, meskipun ada peningkatan, hasil ini juga menunjukkan bahwa upaya yang lebih intensif mungkin masih diperlukan untuk mencapai perkembangan yang lebih signifikan. Dukungan tambahan, seperti terapi wicara dan program intervensi dini, dapat

menjadi langkah penting untuk mempercepat kemajuan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak-anak autis.

Gambar 4.5 Tantangan utama yang dihadapi saat berkomunikasi



Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dari hasil survei, tantangan utama yang dihadapi orang tua saat berkomunikasi dengan anak-anak autis tampaknya berkisar pada masalah emosi yang tidak stabil dan pemahaman anak. Sebanyak 21 responden menyatakan bahwa emosi yang tidak stabil merupakan hambatan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak mereka, sementara 15 responden lainnya mengidentifikasi kurangnya pemahaman sebagai tantangan utama.

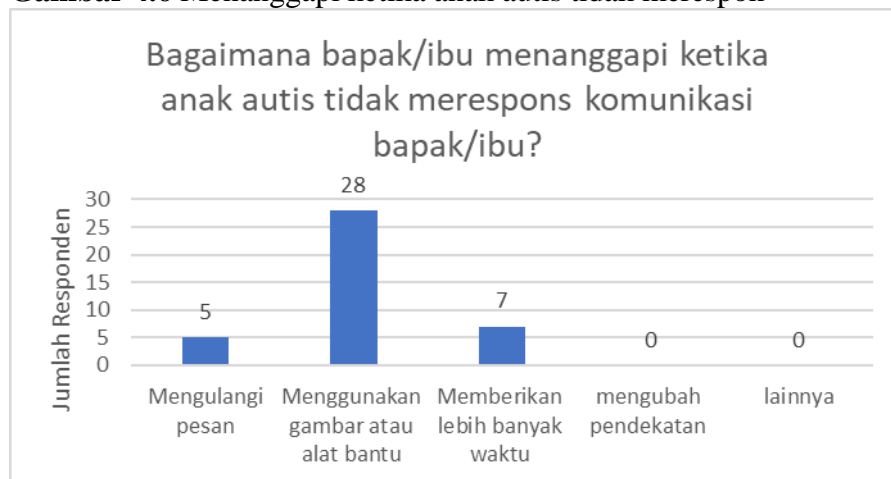
Emosi yang tidak stabil dapat membuat komunikasi menjadi sulit, karena anak-anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat mengganggu proses interaksi. Di sisi lain, kurangnya pemahaman, yang dihadapi oleh 15 responden, menunjukkan bahwa meskipun upaya komunikasi dilakukan, anak-anak sering kali tidak sepenuhnya mengerti apa yang disampaikan oleh orang tua mereka.

Selain itu, kurangnya konsentrasi, yang diidentifikasi oleh 3 responden, juga menjadi tantangan, meskipun tidak sebanyak dua tantangan utama lainnya.

Responden yang menghadapi kurangnya konsentrasi mungkin menemukan bahwa anak-anak mereka mudah teralihkan atau tidak mampu fokus pada komunikasi yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi kompleksitas yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak autis, di mana tantangan emosional dan kognitif memainkan peran signifikan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih adaptif dan dukungan tambahan, baik dari segi teknik komunikasi maupun intervensi khusus, untuk membantu orang tua dan anak-anak autis berinteraksi dengan lebih efektif.

Gambar 4.6 Menanggapi ketika anak autis tidak merespon



Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dari survei yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar orang tua lebih memilih untuk menggunakan gambar atau alat bantu ketika anak autis mereka tidak merespons komunikasi. Sebanyak 28 responden mengungkapkan bahwa mereka lebih mengandalkan metode visual seperti gambar atau alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan, daripada hanya mengandalkan komunikasi verbal.

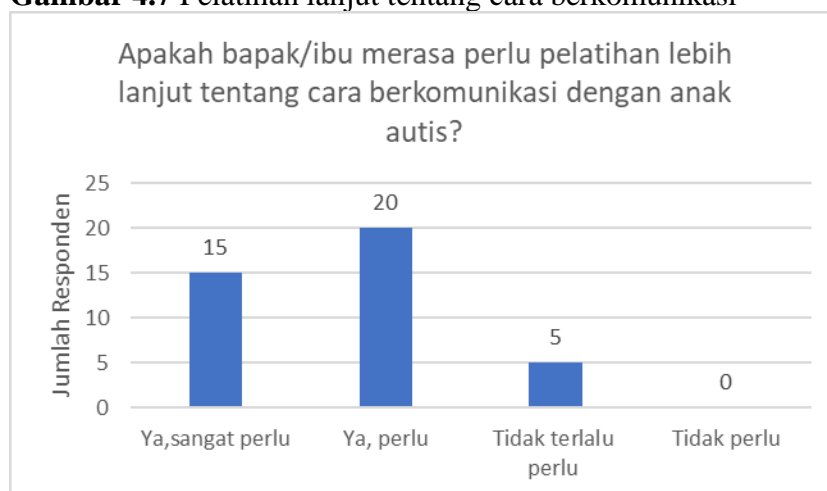
Pendekatan ini mungkin dipilih karena anak-anak autis cenderung lebih responsif terhadap komunikasi visual yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Sebanyak 7 responden memilih untuk memberikan lebih banyak waktu kepada anak-anak mereka, menunjukkan kesabaran dan pemahaman bahwa anak-anak autis mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan merespons komunikasi. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk merespons sesuai dengan kemampuan mereka.

Hanya 5 responden yang melaporkan bahwa mereka cenderung mengulangi pesan ketika tidak mendapatkan respons dari anak. Ini mungkin menunjukkan bahwa pengulangan verbal, meskipun penting, tidak selalu menjadi metode yang paling efektif bagi sebagian besar orang tua dalam berkomunikasi dengan anak autis.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan komunikasi dengan anak-anak autis. Responden lebih cenderung mencari alternatif visual atau memberikan waktu ekstra, daripada terus-menerus mengulangi pesan yang sama, dalam upaya untuk memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak mereka.

Gambar 4.7 Pelatihan lanjut tentang cara berkomunikasi



Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dalam survei yang dilakukan, mayoritas orang tua merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang cara berkomunikasi dengan anak autis. Sebanyak 15 responden merasa bahwa pelatihan tersebut sangat perlu, sementara 20 responden lainnya juga merasa perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Kebutuhan pelatihan ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan orang tua mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi dengan anak autis dan pentingnya peningkatan pengetahuan serta keterampilan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pelatihan yang sesuai, orang tua dapat lebih memahami dan menerapkan teknik komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi anak-anak mereka.

Sebaliknya, 5 responden merasa bahwa pelatihan tersebut tidak terlalu perlu, menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa sudah cukup memadai dalam kemampuan komunikasi mereka atau tidak merasakan tantangan yang signifikan dalam berkomunikasi dengan anak autis.

Temuan ini menekankan pentingnya menyediakan pelatihan dan dukungan tambahan bagi orang tua agar mereka dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dengan anak autis, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pendidikan dan kesejahteraan anak.

Gambar 4.8 Ketertarikan anak autis



Sumber: Hasil Penelitian 2024

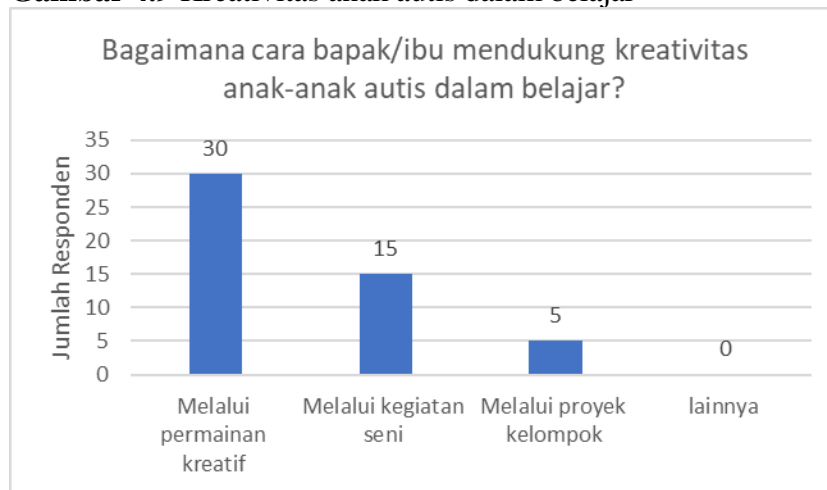
Dalam survei tentang ketertarikan anak-anak autis di sekolah terhadap kegiatan kreatif seperti menggambar, menyanyi, atau bermain, data menunjukkan variasi dalam minat mereka. Dari hasil survei, 27 orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan kreatif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak autis memiliki minat yang positif terhadap aktivitas yang melibatkan ekspresi diri dan kreativitas. Sebanyak 5 orang tua mencatat bahwa anak-anak mereka sangat tertarik pada kegiatan kreatif, yang menandakan tingkat minat yang lebih tinggi dan potensi yang besar untuk keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut.

Sebaliknya, terdapat 5 orang tua yang melaporkan bahwa anak-anak mereka tidak tertarik pada kegiatan kreatif, yang menunjukkan adanya tantangan atau perbedaan dalam minat antara individu. Sementara itu, 3 orang tua menyebutkan bahwa anak-anak mereka cukup tertarik, yang menunjukkan adanya minat tetapi tidak sekuat yang dirasakan oleh kelompok yang sangat tertarik.

Tidak ada orang tua yang menyatakan ketidakpastian mengenai minat anak-anak mereka dalam kegiatan kreatif, menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan yang cukup jelas tentang minat anak-anak mereka. Hasil ini

memberikan wawasan bahwa kegiatan kreatif, meskipun sebagian besar diterima dengan baik, mungkin perlu disesuaikan dengan minat individu untuk memastikan semua anak dapat merasakan manfaatnya.

Gambar 4.9 Kreativitas anak autis dalam belajar



Sumber: Hasil Penelitian 2024

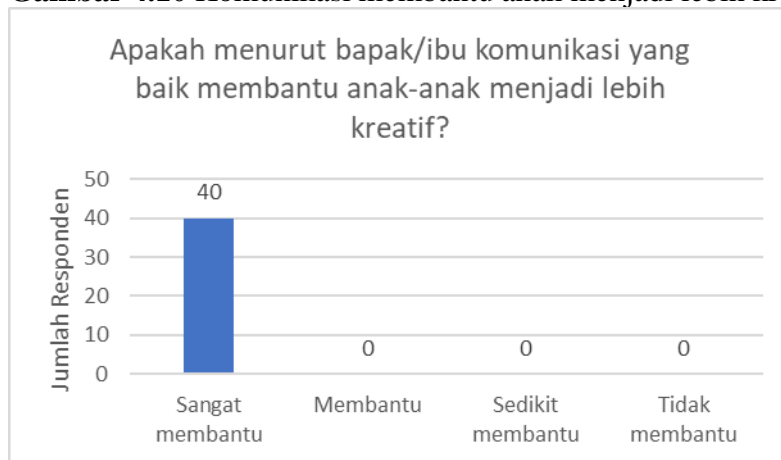
Dalam upaya mendukung kreativitas anak-anak autis dalam belajar, responden menunjukkan berbagai pendekatan yang mereka gunakan. Sebagian besar orang tua, sebanyak 30 responden, memilih untuk mendukung kreativitas anak-anak mereka melalui permainan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa permainan kreatif dianggap sebagai metode yang efektif dan menyenangkan untuk merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir anak-anak autis, serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif.

Selain itu, 15 responden melaporkan bahwa mereka mendukung kreativitas anak-anak mereka melalui kegiatan seni. Ini mencerminkan keyakinan bahwa seni, seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan tangan, merupakan sarana penting untuk ekspresi diri dan pengembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak autis.

Sebanyak 5 responden menyatakan bahwa mereka menggunakan proyek kelompok sebagai cara untuk mendukung kreativitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan kelompok mungkin lebih menantang bagi anak-anak autis, mereka tetap dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kreatif, terutama ketika proyek-proyek ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu.

Hasil ini menggambarkan beragamnya pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk mendukung kreativitas anak-anak autis, dan menunjukkan bahwa kombinasi dari berbagai metode dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran kreatif anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Gambar 4.10 Komunikasi membantu anak menjadi lebih kreatif

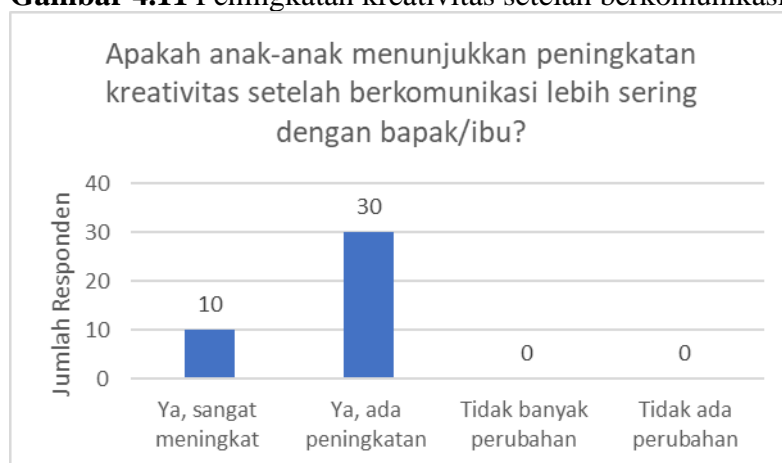


Sumber: Hasil Penelitian 2024

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 40 orang tua, percaya bahwa komunikasi yang baik sangat membantu dalam meningkatkan kreativitas anak-anak autis. Ini menegaskan pandangan bahwa interaksi yang efektif dan positif antara orang tua dan anak autis memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas mereka. Orang tua mungkin merasa bahwa melalui komunikasi yang baik, anak-anak lebih mampu mengekspresikan ide-ide mereka,

memahami instruksi dengan lebih jelas, dan terlibat dalam kegiatan kreatif dengan lebih antusias. Kepercayaan ini memperkuat pentingnya memperbaiki keterampilan komunikasi sebagai bagian dari upaya untuk mendukung perkembangan kreatif anak-anak autis.

Gambar 4.11 Peningkatan kreativitas setelah berkomunikasi



Sumber: Hasil Penelitian 2024

Mayoritas orang tua yang menjadi responden survei ini mengamati adanya peningkatan kreativitas pada anak-anak autis mereka setelah lebih sering berkomunikasi dengan mereka. Secara spesifik, 10 orang tua melaporkan bahwa kreativitas anak mereka sangat meningkat, sedangkan 30 orang tua lainnya melihat adanya peningkatan, meskipun mungkin tidak seintensif kelompok pertama. Tidak ada orang tua yang melaporkan tidak adanya perubahan, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih intensif secara konsisten berkaitan dengan perkembangan positif pada aspek kreativitas anak-anak autis.

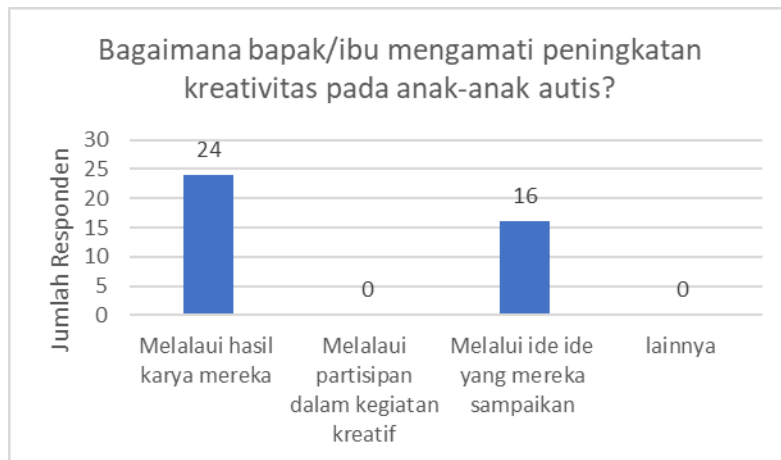
Komunikasi yang lebih sering dengan orang tua dapat memberi anak-anak autis lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kreatif seperti menggambar, menyanyi, atau bermain. Interaksi ini juga memungkinkan anak-anak untuk

mengekspresikan ide-ide mereka dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam lingkungan yang mendukung.

Selain itu, komunikasi yang efektif dengan anak-anak autis sering kali mencakup penggunaan gambar, isyarat, atau alat bantu komunikasi lainnya yang dapat membantu mereka memahami pesan yang disampaikan. Alat bantu ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas komunikasi, tetapi juga merangsang imajinasi anak-anak dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dengan adanya peningkatan komunikasi, anak-anak mungkin merasa lebih aman dan termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dalam kegiatan kreatif. Mereka mendapatkan lebih banyak dorongan dari orang tua mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, yang pada gilirannya mengembangkan kreativitas mereka secara lebih luas. Ini menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung anak-anak autis, bukan hanya dari sisi komunikasi, tetapi juga dalam memberikan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya kreativitas mereka.

Gambar 4.12 Peningkatan kreativitas pada anak autis



Sumber: Hasil Penelitian 2024

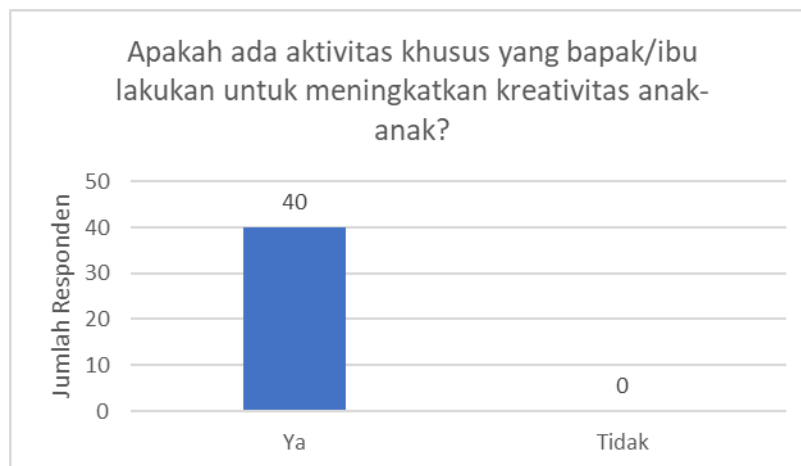
Dalam survei ini, orang tua dari anak-anak autis mengamati peningkatan kreativitas pada anak-anak mereka melalui berbagai indikator yang dapat diamati secara langsung. Sebanyak 24 orang tua mencatat peningkatan kreativitas melalui hasil karya anak-anak mereka, seperti gambar, kerajinan tangan, atau proyek seni lainnya yang dihasilkan anak. Hasil karya ini dianggap sebagai bukti nyata dari kemampuan anak untuk mengaplikasikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk fisik, menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir dan imajinasi mereka.

Sebanyak 16 orang tua lainnya mengamati peningkatan kreativitas melalui ide-ide yang disampaikan oleh anak-anak mereka. Ini mencakup gagasan baru yang anak-anak utarakan saat berbicara, saat mereka menunjukkan minat terhadap hal-hal baru, atau saat mereka mencoba memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam berkreasi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berbagi pikiran dan ide-ide mereka.

Dengan demikian, baik melalui hasil karya maupun ide-ide yang disampaikan, para orang tua melihat adanya perkembangan signifikan dalam kreativitas anak-anak autis setelah terjadi peningkatan intensitas komunikasi antara mereka.

Peningkatan ini memberikan indikasi bahwa komunikasi yang lebih baik dan lebih sering berkontribusi secara positif terhadap perkembangan kreativitas pada anak-anak autis.

Gambar 4.13 Ada aktivitas khusus untuk meningkatkan kreativitas

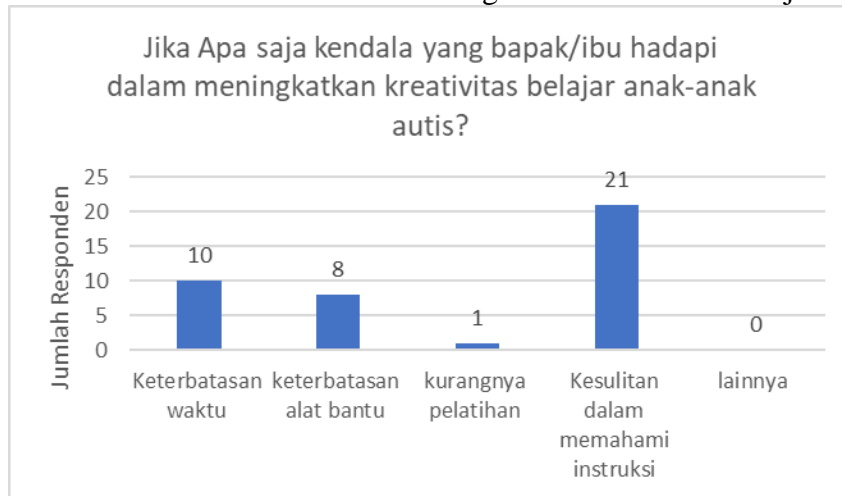


Sumber: Hasil Penelitian 2024

Pada survei ini, semua responden, yang terdiri dari orang tua anak-anak autis, menyatakan bahwa mereka melakukan aktivitas khusus untuk meningkatkan kreativitas anak-anak mereka. Seluruh responden, sebanyak 40 orang, menjawab "Ya" terhadap pertanyaan ini, menunjukkan komitmen dan usaha mereka dalam mendukung perkembangan kreativitas anak-anak autis.

Aktivitas khusus ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti bermain dengan mainan edukatif yang merangsang imajinasi, mengikuti kelas seni, membuat proyek-proyek kreatif di rumah, atau bahkan melibatkan anak dalam kegiatan yang menantang kemampuan berpikir kreatif mereka. Upaya-upaya ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak autis dalam mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan mengembangkan potensi kreatif mereka secara maksimal.

Gambar 4. 14 Kendala dalam meningkatkan kreativitas belajar anak autis



Sumber: Hasil Penelitian 2024

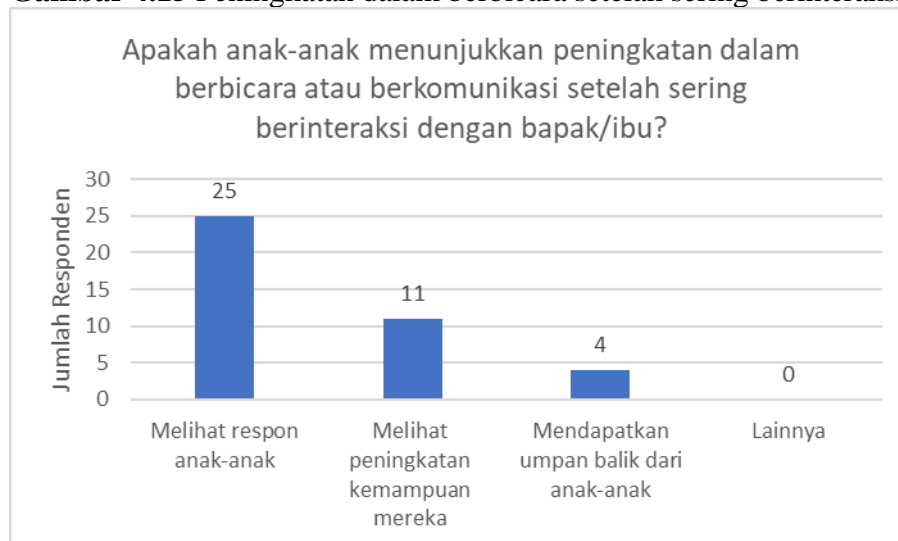
Para orang tua dari anak-anak autis menghadapi beragam kendala dalam upaya meningkatkan kreativitas belajar anak-anak mereka. Kendala yang paling banyak diidentifikasi adalah kesulitan dalam memahami instruksi, dengan 21 responden melaporkan hal ini sebagai tantangan utama. Kesulitan ini menunjukkan bahwa banyak anak autis mengalami hambatan dalam mengerti apa yang diharapkan dari mereka selama kegiatan kreatif.

Selain itu, 10 responden menyebutkan keterbatasan waktu sebagai hambatan yang signifikan, di mana para orang tua merasa tidak memiliki cukup waktu untuk sepenuhnya mendukung dan mengembangkan kreativitas anak-anak mereka. Keterbatasan alat bantu juga menjadi kendala yang sering dihadapi, dengan 8 responden mengungkapkan bahwa mereka kekurangan akses terhadap materi dan perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan kreatif.

Sementara itu, hanya satu orang tua yang melaporkan kurangnya pelatihan sebagai masalah, namun ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari mereka masih merasa memerlukan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk membantu anak-anak mereka. Kendala-kendala ini menggambarkan tantangan nyata yang

dihadapi oleh para orang tua dalam upaya mereka mendukung perkembangan kreativitas anak-anak autis, dan penting untuk memberikan perhatian lebih agar dukungan yang diberikan dapat lebih optimal.

Gambar 4.15 Peningkatan dalam berbicara setelah sering berinteraksi



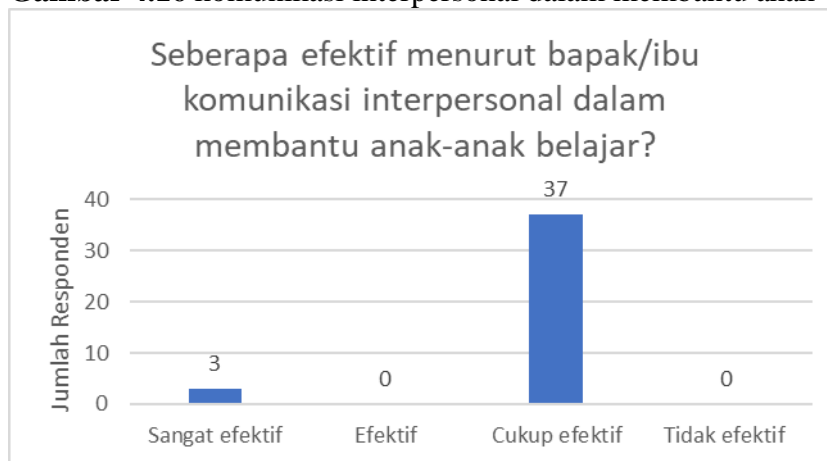
Sumber: Hasil Penelitian 2024

Para orang tua mengevaluasi efektivitas komunikasi mereka dengan anak-anak autis melalui berbagai cara. Sebagian besar responden, sebanyak 25 orang, mengandalkan pengamatan terhadap respons anak-anak sebagai indikator utama keberhasilan komunikasi. Mereka melihat bagaimana anak-anak merespons secara verbal maupun non-verbal saat berkomunikasi, yang membantu para orang tua menilai apakah pesan yang disampaikan diterima dengan baik. Sebanyak 11 responden juga memperhatikan peningkatan kemampuan anak-anak sebagai ukuran efektivitas komunikasi. Mereka melihat apakah anak-anak menunjukkan kemajuan dalam keterampilan komunikasi atau pemahaman setelah berinteraksi secara intensif.

Sementara itu, 4 orang tua menyebutkan bahwa mereka mendapatkan umpan balik langsung dari anak-anak sebagai cara untuk mengevaluasi komunikasi.

Meskipun jumlahnya lebih sedikit, pendekatan ini menunjukkan bahwa beberapa anak autis mampu memberikan tanggapan langsung yang dapat diinterpretasikan oleh orang tua sebagai evaluasi. Pendekatan-pendekatan ini menggambarkan bagaimana orang tua menggunakan berbagai indikator untuk menilai sejauh mana komunikasi yang mereka lakukan dengan anak-anak autis efektif dalam mendukung perkembangan dan pemahaman anak-anak mereka.

Gambar 4.16 komunikasi interpersonal dalam membantu anak

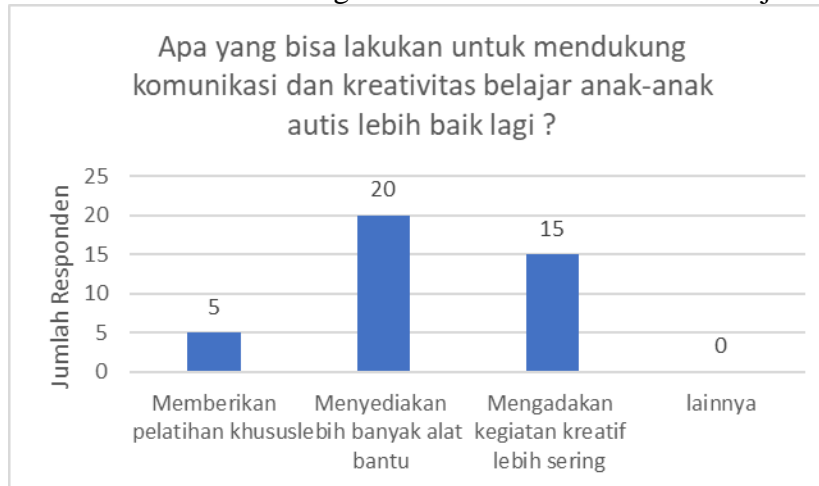


Sumber: Hasil Penelitian 2024

Sebagian besar orang tua menilai bahwa komunikasi interpersonal cukup efektif dalam membantu anak-anak autis belajar. Dari total responden, 37 orang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tingkat efektivitas yang cukup dalam mendukung proses belajar anak-anak. Hanya 3 orang tua yang menganggap komunikasi interpersonal sangat efektif, yang menunjukkan bahwa meskipun komunikasi interpersonal dianggap penting, beberapa orang tua mungkin melihat adanya tantangan atau keterbatasan dalam penerapannya secara optimal. Responden lainnya mungkin memiliki pandangan bahwa, meskipun komunikasi interpersonal bermanfaat, masih diperlukan pendekatan tambahan atau penyesuaian

lebih lanjut agar komunikasi tersebut benar-benar efektif dalam mendukung pembelajaran anak-anak autis.

Gambar 4.17 Mendukung komunikasi dan kreativitas belajar anak autis



Sumber: Hasil Penelitian 2024

Para orang tua memberikan berbagai masukan mengenai langkah-langkah yang dapat diambil oleh sekolah untuk meningkatkan dukungan terhadap komunikasi dan kreativitas belajar anak-anak autis. Salah satu saran yang paling banyak disampaikan adalah perlunya penyediaan lebih banyak alat bantu, seperti yang diungkapkan oleh 20 orang tua. Alat bantu ini dapat mencakup berbagai perangkat dan materi yang membantu dalam komunikasi dan kegiatan kreatif, yang diharapkan dapat mempermudah anak-anak dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik.

Selain itu, 15 orang tua merasa bahwa mengadakan kegiatan kreatif secara lebih sering akan sangat bermanfaat. Aktivitas seperti menggambar, menyanyi, dan permainan kreatif tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas mereka. Dengan lebih banyak kegiatan seperti ini, anak-anak dapat memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkreasi dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka nikmati.

Beberapa orang tua juga mengusulkan agar sekolah memberikan pelatihan khusus kepada staf pengajar. Hal ini diungkapkan oleh 5 orang tua yang merasa bahwa pelatihan tambahan dapat membantu staf dalam berkomunikasi lebih efektif dengan anak-anak autis dan memahami kebutuhan spesifik mereka. Dengan pelatihan yang memadai, staf sekolah akan lebih siap untuk menangani berbagai tantangan yang mungkin timbul dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak autis.

Secara keseluruhan, masukan dari orang tua menekankan pentingnya meningkatkan sumber daya, frekuensi kegiatan kreatif, dan pelatihan untuk staf sekolah guna mendukung komunikasi dan kreativitas belajar anak-anak autis secara lebih efektif.

Sementara itu, terkait dengan pertanyaan terbuka, dari 40 responden terdapat 18 orang yang memberikan saran tentang bagaimana guru dapat mengajarkan anak-anak autis agar mereka lebih kreatif. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak-anak autis, penting untuk menyusun bahan-bahan kreatif yang mudah diterima dan memberikan instruksi dengan bahasa sederhana serta menggunakan alat bantu seperti gambar. Metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan kegiatan fisik akan membantu menjaga perhatian mereka. Suasana belajar yang ramah dan tidak menimbulkan kecemasan sangatlah penting. Anak-anak autis harus diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai alat dan bahan kreatif, serta mengadakan sesi permainan edukatif yang merangsang kreativitas dan imajinasi mereka. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan alat bantu visual dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Jadwal belajar yang fleksibel dan waktu istirahat yang cukup juga diperlukan.

Kolaborasi dengan terapis atau profesional lain dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, sementara musik dan seni dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menstimulasi kreativitas. Ruang kelas harus terorganisir dengan baik dan bebas dari gangguan. Pujian dan penghargaan untuk setiap usaha dan pencapaian anak-anak autis sangat penting, begitu pula menyusun aktivitas belajar yang berfokus pada minat dan bakat khusus mereka. Mengadakan kegiatan kelompok akan meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga sangat penting untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan dan perkembangan anak-anak autis. Contoh konkret dan demonstrasi dapat membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan. Terakhir, selalu bersabar dan memberikan dukungan emosional agar anak-anak autis merasa aman dan termotivasi dalam belajar.

Jadi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak-anak autis, perlu digunakan bahan kreatif, instruksi sederhana, alat bantu visual, metode interaktif, suasana ramah, teknologi pendidikan, dan dukungan emosional. Penting juga berkolaborasi dengan profesional, memberikan penghargaan, serta menjaga komunikasi baik dengan orang tua untuk mendukung kebutuhan dan perkembangan anak-anak autis.

4.3 Pembahasan hasil penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov,

diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari batas kritis 0.05, yang menunjukkan bahwa distribusi residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dari model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan valid dan interpretasi terhadap hasil regresi dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Hasil uji menunjukkan bahwa:

- Variabel X1 (Komunikasi) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.75 dan nilai VIF sebesar 1.33.
- Variabel X2 (Interpersonal) memiliki nilai Tolerance sebesar 0.80 dan nilai VIF sebesar 1.25.

Nilai Tolerance untuk kedua variabel lebih besar dari 0.10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah korelasi yang tinggi antar variabel independen ini. Selain itu, nilai VIF untuk variabel komunikasi dan interpersonal masing-masing adalah 1.33 dan 1.25, keduanya lebih kecil dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius dalam model ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel komunikasi dan interpersonal dalam model regresi ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan. Oleh karena itu, model regresi dapat dianggap stabil, dan estimasi parameter regresi dapat diinterpretasikan secara

lebih akurat tanpa kekhawatiran terhadap bias yang disebabkan oleh multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini, kita menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

- Variabel X1 (Komunikasi): Signifikansi (p-value) = 0.45
- Variabel X2 (Interpersonal): Signifikansi (p-value) = 0.60

Dalam uji Glejser, jika nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka tidak ada heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil di atas, nilai p-value untuk kedua variabel, yaitu komunikasi (X1) dan interpersonal (X2), masing-masing adalah 0.45 dan 0.60, yang keduanya lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

Interpretasi Hasil Regresi :

Pengaruh Variabel Independen: Kedua variabel independen, Komunikasi dan Interpersonal, menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel dependen Y. Ini berarti bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut akan berkontribusi pada peningkatan nilai Y.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa baik komunikasi (X1) maupun hubungan interpersonal (X2) memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa autis. Kedua variabel ini bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa autis, yang pada akhirnya meningkatkan kreativitas belajar mereka.

BAB V

Penutupan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh 40 orang tua siswa penyandang autis di SLB Talenta Perdagangan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa autis:

1. Sebagian besar responden (70%) menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun telah menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi perkembangan anak autis. Tantangan dalam Komunikasi.
2. 30% responden merasa bahwa komunikasi yang terjadi belum optimal, terutama dalam hal pemberian umpan balik dan pemahaman terhadap kebutuhan individual anak autis.
3. Mayoritas responden (80%) lebih memilih komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi melalui media digital. Komunikasi langsung dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan secara jelas dan memahami kebutuhan anak. Namun, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan penggunaan media digital sebagai alat bantu komunikasi, terutama dalam situasi yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka.

4. Komunikasi interpersonal yang baik antara pihak sekolah dan orang tua memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak autis. Anak-anak yang orang tuanya aktif berkomunikasi dengan guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek sosial dan akademik.
5. Faktor kedekatan emosional antara guru dan orang tua menjadi faktor penentu dalam efektivitas komunikasi. Analisis menunjukkan bahwa hubungan yang lebih personal antara pihak sekolah dan orang tua cenderung meningkatkan pemahaman dan kerja sama dalam mendukung anak autis. Sebaliknya, kurangnya waktu yang tersedia bagi guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap orang tua menjadi hambatan utama dalam komunikasi interpersonal.

5.2 Saran

1. Mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang teknik komunikasi yang efektif dengan anak autis, termasuk penggunaan alat bantu visual, teknologi pendidikan, dan strategi untuk menangani tantangan komunikasi.
2. Sekolah perlu berinvestasi lebih banyak dalam alat bantu visual dan teknologi pendidikan seperti aplikasi edukatif, gambar, dan video yang dapat membantu anak-anak memahami pelajaran dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1014>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aziz, A., Suhada, & Masruri, A. (2022). Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Azizah. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 61–69. https://scholar.google.com/scholar?as_ylo=2021&q=uji+autokorelasi+adalah&hl=id&as_sdt=0,5
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *PENDIDIKAN ANAK AUTISME*. Goresan Pena Kuningan: Kuningan. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Duli, E. O. (2015). Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 311–321. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal_engelbertus_ola_duli_\(08-24-15-06-38-35\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal_engelbertus_ola_duli_(08-24-15-06-38-35).pdf)
- Elvionita, V. (2022). Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Game Online pada Anak. *Skripsi*.
- Fransisca, A., & Hadion, W. (2020). Implementasi Mettā Sutta Terhadap Metode Pembelajaran Di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(March).
- Fransisca Anna, & Wijoyo Hadion. (2020). Implementasi Mettā Sutta Terhadap Metode Pembelajaran Di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(March).
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 5(1), 1829–7463. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/234%0Ahttps://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.234>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi:*

- Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Harjanto, R. (2005). Rudy Harjanto dan Deddy Mulyana. Komunikasi Getok Tular: Pengantar Popularitas Merek. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 9(56), 233–242.
- Hidayat, F. P., Saleh, A., Adhani, A., & Rudianto, R. (2021). Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al-Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 627–633. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/3655>
- Insani, S., & Adhani, A. (2021). Communication patterns cares for children and Deli river in building the moral of children in the River. *Commicast*, 3(1), 135–139. <https://doi.org/10.12928/commicast.v3i1.3508>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Isnaini, R. F. (2018). Keterampilan Komunikasi Mahasiswa UM. *Pola komunikasi interperaonal*, 66(0906121470), 83.
- Isnawati, N., Samian, dan, Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP-UMS, A., & Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP -UMS, D. (2015). Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 128–144. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/825>
- Juliandi, B., Tanemura, K., Igarashi, K., Tominaga, T., Furukawa, Y., Otsuka, M., Moriyama, N., Ikegami, D., Abematsu, M., Sanosaka, T., Tsujimura, K., Narita, M., Kanno, J., & Nakashima, K. (2015). Reduced Adult Hippocampal Neurogenesis and Cognitive Impairments following Prenatal Treatment of the Antiepileptic Drug Valproic Acid. *Stem Cell Reports*, 5(6), 996–1009. <https://doi.org/10.1016/j.stemcr.2015.10.012>
- Kamarudin, N., Ibrahim, F., & Aun, N. S. M. (2020). Factors influencing interpersonal communication among social work students in Malaysian public universities. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 52–70. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-04>
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. November, 26.
- Mulyadi, D. U., Wahyuni, S., & Handayani, R. D. (2016). Development of Flash Flipbook Media to Improve Students' Creative Thinking Skills in Science Learning in Middle School. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 296-301–301.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Nomor 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rahmawati1, A. (2024). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*. 8(2), 169–172.
- Safaria, T., & Darokah, M. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Penggunaan Napza dengan

- Kelompok Non-Pengguna. *Indonesia Psychological Journal*, 2(2), 89–101. <https://core.ac.uk/download/pdf/296945213.pdf>
- Septanto, A. (2017). Perilaku Menyimpang Masyarakat Penjudi Merpati Di Banyu Urip Surabaya. *Perilaku Menyimpang Masyarakat Penjudi Merpati Di Banyu Urip Surabaya*, 4(1), 9–15.
- Setyawan, D. (2014). HIPOTESIS. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–13. <https://adityasetyawan.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/04/hipotesis-penelitian-20141.pdf>
- Supriyadi, E., Mariani, S., & Sugiman. (2017). Perbandingan Metode Partial Least Square (PLS) dan Principal Component Regression (PCR) untuk Mengatasi Multikolinearitas pada Model Regresi Linear Berganda. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 117–128.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- VIRAMA, L. O. A. (2021). *Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pjok Siswa Smp Selama Masa Pandemi Covid-19 La Ode Adhi Virama Tesis ini di tulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN.*

Lampiran

Gambar 1 :
Dokumentasi di depan Sekolah SLB Talenta Perdangangan III



Gambar 2 :
 Penjelasan tentang pembahasan kuisioner kepada guru dan orang tua siswa SLB TALENTA Perdagangan III



Gambar 3 :
 Dokumentasi dengan orang tua siswa dan guru SLB TALENTA Perdagangan III



Gambar 4 :
Pembagian Kuisisioner kepada orang tua siswa SLB TALENTA Perdagangan



TABEL HASIL KUISIONER

No.	Aspek Komunikasi dan Kreativitas Anak Autis	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Metode komunikasi yang paling sering digunakan: Gambar	34	85
2.	Metode komunikasi lainnya (lisan dan isyarat)	6 (masing-masing 3)	15
3.	Penggunaan alat bantu untuk berkomunikasi (gambar, alat bantu lainnya)	40	100
4.	Kesulitan anak memahami komunikasi: Cukup sulit	27	67,5
5.	Kesulitan anak memahami komunikasi: Sangat sulit	13	32,5
6.	Pengamatan peningkatan kemampuan berbicara anak autis	40	100
7.	Tantangan utama komunikasi: Emosi tidak stabil	21	52,5
8.	Tantangan utama komunikasi: Kurangnya pemahaman	15	37,5
9.	Tantangan lainnya: Kurangnya konsentrasi	3	7,5
10.	Respon terhadap anak autis yang tidak merespon: Menggunakan gambar/alat bantu	28	70
11.	Respon terhadap anak autis yang tidak merespon: Memberikan waktu lebih	7	17,5
12.	Respon terhadap anak autis yang tidak merespon: Mengulangi pesan	5	12,5
13.	Kebutuhan pelatihan lanjut tentang komunikasi	35 (15 sangat perlu, 20 perlu)	87,5
14.	Minat anak autis terhadap kegiatan kreatif: Sangat tertarik	5	12,5
15.	Minat anak autis terhadap kegiatan kreatif: Tertarik	27	67,5
16.	Minat anak autis terhadap kegiatan kreatif: Cukup tertarik	3	7,5
17.	Dukungan kreativitas melalui permainan kreatif	30	75
18.	Dukungan kreativitas melalui kegiatan seni	15	37,5
19.	Dukungan kreativitas melalui proyek kelompok	5	12,5
20.	Komunikasi membantu meningkatkan kreativitas anak	40	100

21.	Peningkatan kreativitas setelah komunikasi lebih sering	40 (10 sangat meningkat, 30 meningkat)	100
22.	Pengamatan peningkatan kreativitas melalui hasil karya	24	60
23.	Pengamatan peningkatan kreativitas melalui ide-ide yang disampaikan	16	40
24.	Aktivitas khusus untuk meningkatkan kreativitas anak	40	100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Framita Simamora

Tempat/Tanggal/lahir : Perdagangan , 02-September- 2002

Jenis kelamin : Perempuan

Agama :Islam

Pendidikan terakhir : Sma Negri 1 Bandar

Alamat : Perdagangan kec. Bandar Kab. Simalungun

Email : dwisimamora81@gmail.com

Jenjang pendidikan :

2008-2014 : SDN 097811

2014 - 2017 : smp Negri 1 bandar

2017 - 2020 : Sma negri 1 bandar

2020 - 2024 : Universitas muhammadiyah sumatera utara



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dia manfaatkan surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/1/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umcu.ac.id> fkip@umcu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 02 April 2024

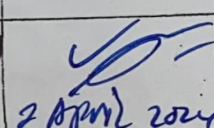
Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : DWI FRAMITA SIMAMORA
 NPM : 2003110004
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 139 SKS, IP Kumulatif 3,74

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola komunikasi Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mensosialisasikan Dampak Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun	
2	Pengaruh komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Penyandang Autis Di SLB Talenta Perdagangan KAB SIMALUNGUN Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar	 2 April 2024
3	Matna Simbolik Tarian Tor-tor Sombati Dalam Penyambutan Acara G-30 SPKI Di Kabupaten Simalungun	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

148.20.311

Pemohon,

Medan, tanggal 2 April 2024

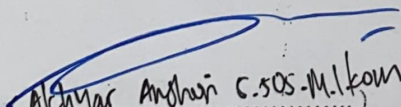
(Dwi Framita Simamora)

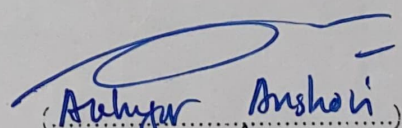
Ketua

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi

Program Studi


 Achyar Anshori S.Sos.M.I.kom
 NIDN: 0127048401


 Achyar Anshori
 NIDN: 0127048401



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 620/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M Tentang Panduan Penulisan Skripsi dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **02 April 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **DWI FRAMITA SIMAMORA**
N P M : 2003110004
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR**
Pembimbing : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.IKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU Tahun 2021.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 148.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi, pembimbing skripsi dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 April 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 23 Ramadhan 1445 H
02 April 2024 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id>

fisp@umsu.ac.id

[umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan)

[umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan)

[umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan)

[umsu.medan](https://www.tiktok.com/umsu.medan)

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 03 - 6 2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : DWI FRAMITA SIMAMORA
 N P M : 2003110004
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 1231./SK/II.3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA
PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN
TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

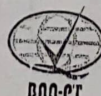
Pembimbing

Pemohon,

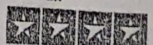
(Achmad Anshari S. 505-M. Hani)

(Dwi Framita Simamora)

NIDN: 0127048401



Ageni Kelayakan Malaysia
 Malaysian Qualifications Agency





UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 902/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 06 Juni 2024
 Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR FOKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
31	ELDA ERIYANI HASIBUAN	2003110020	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI HUMAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SIPROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN
32	DWI FRAMITA SIMAMORA	2003110004	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR
33	KARMILA	2003110155	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH GAYA KOMUNIKASI PIMPINAN TERHADAP SIKAP SONDER PEGAWAI DI DINAS KOMINFO KABUPATEN GAYO LUES
34	MUHAMMAD RIZKY	2003110298	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M.,	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PADA JASA CARGO PT. INDAH LOGISTIK KARGO MEDAN
35	ADIL RAHMAD	2003110290	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN FOTOGRAFI DOKUMENTER DALAM MEMPROMOSIKAN OBJEK WISATA TANGKAPAN LANGKAT

Medan, 22 Dzulhaidah 1445 H
 Juni 2024 M

Doc. ANRIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan 📠 umsumedan

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mengawali surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Dwi Framita Samamora
 N P M : 2003110004
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Penyandang Autis Di kelas TALENTA Perdagangan KAB. SUMALUNGUN Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	2/ April 2024	Acc Judul Skripsi	
2.	20/ Mei 2024	Bimbingan proposal skripsi	
3.	3/ Juni 2024	Bimbingan proposal skripsi	
4.	3/ Juni 2024	Acc proposal skripsi	
5.	13/ Juni 2024	Acc Draft wawancara	
6.	16/ Juni 2024	Bimbingan Hasil & pembahasan	
7.	6/ Juli 2024	Bimbingan Hasil & pembahasan	
8.	19/ 8/ 2024	Acc sedang skripsi	

Medan, 19 - Agustus 2024.



(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)

NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

(Aldiyar Anshori, S.Sos.-M.I.Kom)
 NIDN : 0127048401

Pembimbing,

(Aldiyar Anshori S.Sos.-M.I.Kom)
 NIDN : 0127048401





SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) TALENTA

JL.NENAS PERDAGANGAN III KEC. BANDAR KAB.SIMALUNGUN 21184

Nomor : 155.7.2/ SLB/2024

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak / Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di

Tempat.

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat Bapak / Ibu 1018/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 tanggal 24 juli 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian, bersama ini kami sampaikan bahwasannya yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Dwi Framita Simamora**
NPM : **2003110004**
Prog. Studi : **Ilmu Komunikasi**
Semester : **VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024**
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR**

Telah selesai melaksanakan penelitian tersebut di SLB Talenta Perdagangan III kec. Bandar, Kab. Simalungun, Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Sekolah
SLB Talenta Perdagangan III



MARDINA ELISA IRENE GULTOM, S.Psi.

NIP :



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan)

[umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan)

[umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Nomor : **1018/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024**
Lampiran : --
Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, **06 Dzulhijjah 1445 H**
13 Juni 2024 M

Kepada Yth : **Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Talenta Perdagangan
Kabupaten Simalungun**

di-

Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **DWI FRAMITA SIMAMORA**
N P M : 2003110004
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akzademik 2023/2024
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA
PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN
KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN
KREATIVITAS BELAJAR**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,


Dr. ARIFIN SA'ADAH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency





Jurnal **KESKAP**

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN

No. 821/KET/KESKAP/VIII/2024

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dwi Framita Simamora
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik:

Judul : Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa
Penyandang Autis di SLB Talenta Perdagangan Kabupaten
Simalungun Terhadap Peningkatan Kreativitas Belajar
Jumlah Halaman : 7 Halaman
Penulis : Dwi Framita Simamora

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Agustus 2024

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
Nomor : 1477/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENJUALI I	PENJUALI II	PENJUALI III	
6	RENI JAYANTI	2003110121	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS PT. SHAPA SEMESTA ALAM DALAM PELAYANAN ADMINISTRASI EKSPEDISI MUATAN KAPAL LAUT
7	YULIA BELLA PUSPITA	2003110130	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMASARAN INDIHOME DALAM MENINGKATKAN BRAND REPUTATION
8	JIHAN ALDILA NASUTION	2003110089	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PENDAMPINGAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH SELAJTERA MEDAN
9	RIZKY SISWANTO	2003110091	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	INTERPRETASI ANTARA CINTA DAN PERSAHABATAN DALAM FILM GALAKSI KARYA POPPI PRATIWI DAN DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ
10	DWI FRAMITA SIMAMORA	2003110004	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA PENYANDANG AUTIS DI SLB TALENTA PERDAGANGAN KABUPATEN SIMALUNGUN TERHADAP PENINGKATAN KREATIVITAS BELAJAR

Notulis Sidang :

Medan, 15 Shafer 1446 H
20 Agustus 2024 IM

1. Dinyatakan oleh :

Prof. Dr. MOHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum
Rektor

Dr. ARIFFIN SA'EH, S.Sos., MSP.

Sekretaris
Pantia Ujian
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

